

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki makna segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga formal.¹ Dan pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.² Interaksi antara pendidik dengan peserta didik dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan sistem pembelajaran yang dirancang dan diterapkan di dalam kelas.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya.³ Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pembelajaran guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁴ Maka, proses belajar mengajar di dalam kelas harus didukung dengan sistem pembelajaran yang terorganisir oleh guru. Dalam penyusunan sistem

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, cet. V, (Bandung : Alfabeta, 2005) , hal. 1

² Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 13

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 36

⁴ Mohamad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cet. XX, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 4

pembelajaran sebagai guru atau pendidik sepantasnya menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih mempertimbangkan siswa. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang dapat memberikan semangat dan motivasi kepada para siswa.

Sesuai dengan Undang – undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang terkait dengan visi misi pendidikan nasional dan reformasi pendidikan menyebutkan bahwa :⁵

Penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Sebagai seorang pendidik sebaiknya dapat memotivasi belajar siswanya dalam segala situasi. Seorang guru harus mempunyai cara tersendiri untuk memberikan dorongan pada siswanya agar mereka mau berubah, berkembang dan mampu mencapai hasil yang memuaskan. Agar belajar menjadi menarik dan bermanfaat ialah dengan mengikutsertakan siswa dalam memilih, menyusun rencana, dan ikut terjun pada situasi belajar.

Namun faktanya kegiatan pembelajaran di kelas hingga saat ini masih terasa membosankan bagi siswa. Sering terjadi dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar, antara guru dan siswa tidak saling berhubungan. Guru asik menjelaskan materi di depan kelas, sementara itu di bangku siswa juga

Undang – undang RI No.20 tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS),(Bandung : Citra Umbara,2003),hal. 114

asik dengan kegiatannya sendiri, seperti: melamun, mengobrol dan mengantuk.⁶

Sistem pembelajaran yang demikian tergolong paradigma pembelajaran konvensional dan masih sering dijumpai pada pembelajaran matematika. Padahal pengertian mengajar adalah memberikan sesuatu dengan cara membimbing dan membantu kegiatan belajar kepada siswa dalam mengembangkan potensi intelektual (emosional serta spiritual), sehingga potensi tersebut dapat berkembang secara optimal.⁷ Dengan begitu guru berkewajiban menciptakan suatu iklim belajar siswa aktif dan tidak adanya dominasi dari pihak guru pada saat pembelajaran.

Pembelajaran matematika yang masih bersifat konvensional seharusnya diiringi dengan guru menyadari belajar matematika sangat penting bagi siswa. Karena banyak hal yang disekitar siswa yang selalu berhubungan dengan matematika. Matematika juga merupakan ibu dari segala ilmu dan alat untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang mempunyai sifat abstrak yang tersusun secara hierarki, aksioma-aksioma, definisi-definisi, dalil-dalil dan penalaran deduktif sehingga matematika mengajarkan proses logis dalam berpikir memecahkan masalah dan menarik konklusi.⁸ Sifatnya yang abstrak ini membuat anak kadang kesulitan untuk memahami pelajaran matematika.

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet. II, (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), hal 26

⁷ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 35

⁸ Saepul, et. All, *Matematika-1*, (Surabaya: LAPIS PGMI, 2008), Paket 1, hal. 1-8

Bahkan bagi sebagian besar siswa atau siapa pun yang pernah bersekolah, matematika merupakan sesuatu yang menakutkan dan sulitnya minta ampun. Karena sebenarnya masalah terbesar justru pada proses pembelajaran matematika itu sendiri. Banyak proses yang sangat mendasar, yang seharusnya diajarkan dengan gembira dan seksama, ternyata dilewati begitu saja. Hal ini mengakibatkan dasar matematika anak dari SD / MI menjadi lemah dan tidak mampu mendukung proses pembelajaran pada tingkat pendidikan selanjutnya.⁹ Pendidik semestinya memahami bahwa pengajaran matematika yang baik melibatkan siswa secara aktif ke dalam proses pembelajaran. Tidak hanya mengajar dengan cara guru aktif menerangkan, memberi contoh, menyajikan soal atau hanya sekedar tanya jawab lisan dan siswa hanya duduk mendengarkan, menjawab pertanyaan atau mencatat materi.

Materi yang cukup sulit diajarkan juga bisa memunculkan masalah apalagi guru kurang berkompeten menyampaikannya. Kerumitan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat di sederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Kemudahan suatu bahan pelajaran dapat dikongkritkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, peserta didik lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa menggunakan media.¹⁰

Untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, tentu diperlukan model-model pembelajaran yang dipandang mampu

⁹ Ariesandi Setyono, *Mathemagics*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 6

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 137

mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan siswa. Guru harus mampu menggunakan dan memilih model pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mencapai prestasi belajar yang maksimal dalam belajar.

Dalam pemilihan model pembelajaran matematika di tingkat SD / MI, diharapkan pembelajaran yang berlangsung terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas.¹¹ Di mana siswa terlibat secara langsung untuk menemukan konsep matematika yang baru.

Selain belajar penemuan, pada pembelajaran matematika harus terjadi pula belajar secara konstruktivisme. Dalam konstruktivisme, adanya konstruksi pengetahuan dilakukan sendiri oleh siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu, mempunyai sifat yang khas kalau dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar matematika sebaiknya juga tidak disamakan dengan ilmu yang lain.¹² Biasanya pembelajarannya dibuat menghafal rumus – rumus atau konsep matematika dengan cukup dilakukan latihan mengerjakan soal berulang-ulang.

Penjelasan tersebut tampak jelas adanya perbedaan karakteristik matematika dan anak usia SD/MI, oleh karenanya diperlukan kemampuan

¹¹ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, cet. III, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 4

¹² Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang : IKIP Malang, 1990), hal. 1

khusus dari seorang guru untuk menghubungkan antara dunia anak SD/MI yang sebagian besar belum berpikir secara deduktif untuk mengerti ilmu matematika yang bersifat deduktif. Apa yang dianggap logis dan jelas oleh para ahli matematika dan apa yang dapat diterima oleh orang yang berhasil mempelajarinya (termasuk guru), bisa jadi merupakan hal yang membingungkan dan tidak masuk akal bagi anak usia SD/MI.

Dengan begitu guru dituntut mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, dan juga untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa serta mengajarkan kerja sama dalam kelompok.¹³

Keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat diketahui dari peningkatan prestasi belajar siswa. Pengukuran prestasi belajar nanti dapat melalui evaluasi formatif siswa, karena prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik terhadap suatu materi pelajaran.¹⁴ Maka berbasis masalah sangat penting dalam pembelajaran matematika selain dapat meningkatkan prestasi siswa, siswa juga diharuskan memperoleh pengalaman belajar dari menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang sudah dimiliki dengan diterapkan pada pemecahan masalah

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, cet. XI, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 70

¹⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 13

yang bersifat tidak rutin. Pembelajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan pembelajaran saat ini.

Pembelajaran matematika saat ini diharapkan seorang guru mau dan mampu menggunakan model-model pembelajaran yang semakin berkembang. Tetapi hal itu tidak diiringi dengan minat guru untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran yang baru, sehingga masih banyak diantara siswa sekolah khususnya pada siswa SD/MI yang mengeluhkan pelajaran matematika itu membosankan. Mereka juga beranggapan bahwa matematika sebagai pelajaran sulit dan pada akhirnya sifat malas mulai menyerangnya dan tidak mempunyai niat akan lebih tekun mempelajarinya.

Hal ini terjadi pula di MI Al-Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung ketidaksukaan siswa terhadap matematika menjadikan siswa kurang kreatif dalam menjawab pertanyaan dan lemah dalam penguasaan materi. Disebabkan juga sebagian besar guru lebih suka menggunakan metode ceramah ketika mengajar. Hal ini dibuktikan dengan relatif rendahnya nilai rata-rata matematika pada materi penjumlahan bilangan pecahan sebelum diadakannya penelitian.

Didukung pula dari penuturan guru matematika, faktor penyebabnya yaitu dalam menyelesaikan soal penjumlahan bilangan pecahan cara penyelesaiannya selalu dianggap sama dengan cara menyelesaikan operasi pada bilangan cacah. Padahal materi pernah diajarkan pada saat siswa duduk di kelas III. Kesulitan siswa dalam mengoperasikan bilangan pecahan

memerlukan pendekatan dari guru dalam pembelajaran sehingga siswa terlibat aktif dan memahami konsep secara utuh pula.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk menawarkan dan meneliti suatu model pembelajaran kooperatif berbasis masalah dalam bentuk pembelajaran kelompok, untuk meningkatkan prestasi belajar matematika khususnya pada materi pokok penjumlahan pecahan. Oleh karena itu peneliti mengambil judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV-A di MI Al-Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”.

B. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika siswa kelas IV-A di MI Al-Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika siswa kelas IV-A di MI Al-Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika siswa kelas IV-A di MI Al-Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika siswa kelas IV-A di MI Al-Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga MI Al – Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan proses belajar mengajar pada mata pelajaran Matematika, sebagai motivasi agar lembaga dapat menyediakan sarana dan prasarana madrasah sehingga terciptanya pembelajaran yang optimal dalam rangka memperbaiki mutu pelajaran di dalam kelas. Manfaat bagi guru di madrasah tersebut ialah dapat memberikan pengalaman baru mengajar yang aktif, menyenangkan dan sesuai

dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pembelajaran berbasis masalah ini semoga dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran Matematika.

b. Bagi peneliti yang lain

Bagi peneliti yang lain yang akan mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran di sekolah.

c. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung.

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: sampul (sampul luar), halaman sampul, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : kajian teori, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap - tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari: deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari : kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning merupakan jenis model pembelajaran dengan menggunakan sistem kerjasama/ pengelompokan/ tim kecil¹⁵. Pada dasarnya dalam pengelompokan atau kerjasama anggota terdiri dari dua sampai enam orang dengan ketentuan dari latar belakang yang berbeda seperti kemampuan akademis, jenis kelompok, ras atau suku yang berbeda.

Cooperative learning berasal dari kata ”*cooperative*” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (1995) mengemukakan, ”*In cooperative learning methods, student works together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari urian di atas dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-

¹⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet.2, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 194

kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar¹⁶.

Anita Lie (2000), menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur¹⁷. *Cooperative Learning* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerjasama dalam suatu kelompok yang terdiri dari 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas.¹⁸

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri¹⁹.

b. Konsep Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning memiliki beberapa konsep dasar diantaranya, yaitu:

1) Perumusan tujuan belajar harus jelas

¹⁶ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, cet. 5, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 15

¹⁷ *Ibid*, hal. 15-16

¹⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 106

¹⁹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, cet. III, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 194-195

- 2) Penerimaan yang menyeluruh tentang tujuan belajar
- 3) Ketergantungan yang bersifat positif
- 4) Interaksi yang bersifat terbuka
- 5) Tanggung jawab individu
- 6) Kelompok bersifat heterogen
- 7) Interaksi sikap dan perilaku social yang positif
- 8) Tindak lanjut
- 9) Kepuasan dalam belajar.²⁰

Menurut David Jonhson, tidak semua model pembelajaran berkelompok dikatakan sebagai pembelajaran *cooperative*. Dikatakan pembelajaran *cooperative* jika dalam praktik memenuhi 5 konsep pokok guna mencapai hasil yang maksimal, yaitu²¹:

- 1) Tanggung jawab perseorangan

Agar mencapai hasil yang maksimal dalam kelompok, setiap individu harus mampu memberikan nilai kepada kelompoknya, sehingga setiap anggota harus saling mendukung anggota kelompoknya.

- 2) Unsur saling ketergantungan positif

Keberhasilan dalam suatu kelompok sangat tergantung pada setiap anggota kelompok untuk dapat menyalurkan ilmunya kepada anggota sekelompoknya, sehingga teman sekelompoknya paham. Di dalam berkelompok sistem penilaiannya adalah

²⁰ Etin Solihatn dan Raharjo, *Cooperative Learning*....., hal. 6-10

²¹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan*....., hal. 195

menyeluruh, bagaimanapun anggota kelompok harus saling membantu sesama anggota agar keberhasilan individu tercapai dalam keberhasilan kelompoknya.

3) Tatap muka dan sinergi

Siswa dapat bertatap muka antar anggota kelompok dan melakukan diskusi agar setiap anggota kelompok dapat berinteraksi untuk bertukar pikiran sehingga dapat menyelesaikan masalah. Dengan adanya tatap muka ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai pendapat antar anggota, memanfaatkan kelebihan serta melengkapi kekurangan anggota kelompok

4) Komunikasi antar anggota

Siswa dapat berkomunikasi antar anggota kelompoknya untuk memadukan ide, dengan tujuan dapat menemukan suatu hasil mufakat untuk menyelesaikan masalah. Komunikasi sangat penting dalam suatu kelompok, karena setiap anggota kelompok memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda.

5) Evaluasi dan refleksi.

Evaluasi merupakan langkah untuk mengetahui proses pelaksanaan dalam kelompok. Melalui kelompok dapat diketahui dari tahapan kegiatan kelompok dan tahapan kegiatan anggota kelompok. Tujuan evaluasi adalah untuk meningkatkan keaktifan anggota dalam memberikan kontribusi dalam kelompok.

c. Tujuan Pembelajaran kooperatif

Menurut kindsvatter dkk, *cooperative learning* mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan hasil belajar lewat kerjasama kelompok yang memungkinkan siswa belajar satu sama lain.
- 2) Merupakan alternatif terhadap belajar kompetitif yang sering membuat siswa lemah menjadi minder.
- 3) Memajukan kerja sama kelompok antar manusia.
- 4) Bagi siswa – siswa yang mempunyai intelegensi interpersonal tinggi, cara belajar ini sangat cocok dan memajukan²².

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif ini menfokuskan pada aktivitas anggota kelompok yang saling bekerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan siswa mampu belajar mandiri.

Terdapat enam langkah utama di dalam pelajatron yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah – langkahnya sebagai berikut:²³

²² Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik & Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 135

²³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontriktivistik*, (Prestasi Pustaka: Jakarta, 2007), cet. I, hal 47-48

Tabel 2.1**Langkah – langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa dalam belajar
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan cara demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 3 Menggorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Tahap 5 evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Penjelasan dari keenam tahapan langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Guru mengklarifikasi maksud dari pembelajaran kooperatif. Hal ini bertujuan agar siswa memahami dengan jelas aturan pembelajaran ini.

Tahap 2: Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

Tahap 3: Guru harus cermat dalam tahap ini karena transisi pembelajaran siswa dari kelompok-kelompok belajar. Guru harus

menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerjasama di dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok.

Tahap 4: Guru mendampingi kelompok-kelompok belajar, agar tugas yang dikerjakan siswa selesai dengan waktu yang telah ditentukan. Pada tahap ini guru dapat memberikan bantuan berupa petunjuk dan pengarahan kepada siswa.

Tahap 5: Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tahap 6: Guru mempersiapkan dan berikan penghargaan kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1) Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang berkembang saat ini. Model pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL) yang artinya strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan.²⁴

Strategi pembelajaran tersebut menggunakan permasalahan yang berasal dari masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi

²⁴Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, cet. II, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 91

siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran.²⁵ Maka pembelajaran kooperatif berbasis masalah menghadirkan permasalahan yang sering dihadapi siswa, sehingga memudahkan guru untuk menjelaskan materi yang diajarkan. Guru juga membiasakan siswa untuk berfikir kritis dengan mengkaitkannya dengan masalah sehari-hari.

Menurut Tan dalam buku karya Made Wena, pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses belajar kelompok atau tim yang sistematis. Sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.²⁶

Sedangkan pembelajaran berbasis masalah dalam matematika mendeskripsikan suatu lingkungan pembelajaran tempat masalah sebagai pengontrol pembelajaran tersebut. Pembelajaran dimulai dengan suatu permasalahan yang dibuat sedemikian hingga siswa-siswi perlu memperoleh pengetahuan baru dalam pemecahan masalah tersebut. Lebih dari sekedar mencari satu jawaban yang tepat, siswa-siswi memahami soal, mengumpulkan berbagai informasi yang

²⁵Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning (Ctl))*, (Jakarta : Ditjen Dikdasmen, 2003), hal.4

²⁶Rusman, *Model-model Pembelajaran*, cet. IV, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hal. 229

dibutuhkan, mengidentifikasi jawaban yang mungkin, mengevaluasi pilihan, dan menyampaikan kesimpulan.²⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi strategi pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai suatu konteks belajar untuk melatih kemampuan berpikir siswa secara kritis sehingga siswa memperoleh pengetahuan baru dengan caranya sendiri dalam memecahkan permasalahan.

Pemecahan masalah harus menjadi fokus pada pelajaran matematika di sekolah dan menjadi fokus utama dari kurikulum matematika.²⁸ NTCM (*National Council of Teachers of Mathematics*) juga merekomendasikan dalam pengajaran matematika yang harus diberikan perhatian utama, yaitu:²⁹

- a. Keikutsertaan murid – murid secara aktif dalam mengkonstruksikan dan mengaplikasikan ide-ide dalam matematika.
- b. Pemecahan masalah sebagai alat dan tujuan pengajaran.
- c. Penggunaan bermacam-macam bentuk pengajaran.

Didukung juga dengan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dasar (Permendiknas) RI No. 22 tahun 2006, menyatakan bahwa: “dalam setiap kesempatan pembelajaran matematika hendaknya

²⁷Saepul, et. All, *Matematika-1*, (Surabaya: LAPIS PGMI, 2008), Paket 1 hal. 1-11

²⁸Max A. Sobel dan Evan M. Maletsky, *Mengajar Matematika : Sebuah Buku Sumber Alat Peraga, Aktivitas, dan Strategi*, (Jakarta : Erlangga, 2004), hal.60

²⁹*Ibid.*

dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*).³⁰ Maka siswa akan belajar dengan membiasakan diri untuk memecahkan masalah dengan cara pembelajaran kelompok kecil. Dan mereka akan terlibat langsung untuk menemukan pengetahuan baru.

2) Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model Pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah. Model pembelajaran ini diberikan dengan tujuan sebagai berikut:³¹

1. Mengembangkan ketrampilan berfikir tingkat tinggi.

Menurut Lauren Resnick, berfikir tingkat tinggi mempunyai ciri-ciri, yaitu : (1) non algaritmatik yang artinya alur tindakan berfikir tidak sepenuhnya dapat ditetapkan sebelumnya, (2) cenderung kompleks, artinya keseluruhan alur berfikir tidak dapat diamati dari sudut pandang saja, (3) menghasilkan banyak solusi, (4) melibatkan pertimbangan dan interpersasi, (5) melibatkan penerapan banyak kriteria, yang kadang-kadang satu dan lainnya bertentangan.

2. Belajar berbagai peran orang dewasa.

Keterlibatkan siswa dalam pengalaman nyata atau simulasi (pemodelan orang dewasa), membantu siswa untuk berkinerja

³⁰Supinah dan Titik Sutanti, *Pembelajaran Berbasis ...*, hal. 1

³¹*Ibid.*, hal. 17-18

dalam situasi kehidupan nyata dan belajar melakukan peran orang dewasa.

3. Menjadi pelajar yang otonom dan mandiri.

Pelajar yang otonom dan mandiri ini dalam arti tidak sangat tergantung pada guru. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, guru secara berulang-ulang membimbing dan mendorong serta mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan.

Menurut Margetson yang dikutip oleh Rusman, tujuan kurikulum pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan perkembangan ketrampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Dan juga kurikulum pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi kerja kelompok, dan ketrampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.³²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran berbasis masalah banyak memberi manfaat kepada siswanya, sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Siswa juga menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan mengajarkan siswa untuk memiliki rasa kerja sama.

³²Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 230

Di tingkat SD/MI anak-anak berlatih untuk menyelesaikan masalah persoalan matematika melalui beberapa langkah-langkah. Langkah-langkah tersebut, yaitu :³³

- a. Pemahaman terhadap masalah, meliputi pemahaman kata demi kata, kalimat demi kalimat.
- b. Perencanaan penyelesaian masalah, yang sering kali memerlukan kreatifitas untuk merumuskan strategi penyelesaian masalah.
- c. Melaksanakan perencanaan penyelesaian masalah.
- d. Melihat kembali penyelesaian.

Dengan demikian diharapkan siswa mampu mengerjakan permasalahan yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa memiliki pengetahuan baru atas hasil usahanya dengan cara yang runtut bersama teman sekelompoknya.

3) Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Masalah

Dengan melihat pengertian model pembelajaran berbasis masalah, tentunya pembelajaran ini memiliki ciri-ciri yang khas dan berbeda dengan pembelajaran yang lain. Ciri-ciri model pembelajaran berbasis masalah sebagaimana berikut:³⁴

1. Mengajukan pertanyaan atau masalah.

Pembelajaran berbasis masalah tidak mengorganisasikan pelajaran disekitar prinsip-prinsip akademik atau ketrampilan

³³Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas*. (Surabaya: Usaha Nasional, Tanpa Tahun), hal. 162

³⁴Mohamad Nur, *Model Pembelajaran berdasarkan Masalah*, cet II (surabaya: Pusat sains dan Matematika sekolah UNESA, 2011), hal. 3-5

tertentu, tetapi lebih menekankan pada mengorganisasikan pembelajaran disekitar pertanyaan-pertanyaan yang penting secara sosial dan bermakna bagi siswa.

2. Berfokus pada interdisiplin.

Meskipun suatu pelajaran berdasarkan masalah dapat berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, PKN), masalah nyata sehari-hari itulah yang diselidiki karena solusinya menghendaki siswa melibatkan banyak mata pelajaran.

3. Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya.

Pembelajaran berdasarkan masalah menghendaki siswa menghasilkan produk dalam bentuk karya nyata dan memamerkannya. Produk ini mewakili solusi-solusi mereka.

4. Kolaborasi.

Pembelajaran berdasarkan masalah juga ditandai oleh siswa yang bekerja sama dengan siswa lain.

4) Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas, juga memiliki acuan dalam proses belajar mengajar. Prinsip-prinsip yang harus ada dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah:³⁵

³⁵ Sri Wardhani, *Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Berbasis Masalah (Problem Based Instruction)*, (Yogyakarta: PPPPTK Matematika, 2006), hal.10-18

1. Tugas-tugas perencanaan

Perencanaan yang dilakukan guru akan memudahkan pelaksanaan berbagai tahap kegiatan pembelajaran dan pencapaian tujuan yang diinginkan, antara lain sebagai berikut :

a. Menetapkan tujuan pembelajaran.

Guru menetapkan tujuan yang dikomunikasikan dengan jelas kepada siswa pada tahap berinteraksi.

b. Merancang situasi masalah yang sesuai.

Guru merancang situasi masalah yang sesuai dan merencanakan cara-cara yang mempermudah siswa dalam melaksanakan proses perencanaan penyelesaian masalah.

c. Mengorganisasi sumberdaya dan rencana logistik.

Guru mengorganisasi sumberdaya dan merencanakan kebutuhan untuk penyelidikan siswa. Guru bertanggung jawab menyediakan bahan yang diperlukan dalam kegiatan. Bila bahan yang dibutuhkan tersedia di sekolah maka tugas perencanaan yang utama oleh guru adalah mengumpulkan dan menyediakan bahan tersebut untuk siswa.

2. Tugas Interaktif.

Tugas guru dalam pembelajaran berbasis masalah harus mampu mengkomunikasikan tujuan pembelajaran berikut masalah dunia nyata yang dijadikan bahan pelajaran.

5) Tahap-tahap Implementasi model pembelajaran Berbasis Masalah

Berdasarkan tujuan, ciri-ciri atau karakteristik dan prinsip-prinsip di atas dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah melalui beberapa tahap. Secara operasional tahap-tahap pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:³⁶

Tahap 1 : Orientasi siswa pada situasi masalah.

Pada tahap ini guru menyampaikan materi yang akan dibahas, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengadakan apersepsi, dan memberikan motivasi siswa berupa masalah awal yang akan digunakan membangkitkan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah utama.

Tahap 2 : mengorganisasi siswa untuk belajar.

Pada tahap ini guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil (4 orang) secara heterogen antara kelompok yang pandai dan yang kurang pandai. Kemudian guru menyampaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang akan diselesaikan oleh siswa.

Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Pada tahap ini tiap kelompok diminta memecahkan masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman siswa. Dalam memecahkan masalah tiap kelompok menggunakan media manipulatif dan mempresentasi masalah untuk menyelesaikannya.

³⁶Supinah dan Titik Sutanti, *Pembelajaran Berbasis...*, hal. 34-35

Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Pada tahap ini, tiap kelompok menyampaikan secara lisan hasil temuan kelompok di depan kelas. Selanjutnya guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan, sehingga siswa mempunyai pemahaman yang sama.

Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tahap ini, guru dan siswa mengadakan evaluasi terhadap pengetahuan yang baru diterima atau proses-proses yang mereka gunakan. Disamping itu, guru dapat memberikan soal-soal yang harus dikerjakan siswa berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

6) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pemilihan model pembelajaran akan mempengaruhi prestasi belajar siswa setelah dilakukannya proses belajar mengajar. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran berbasis masalah antara lain:³⁷

- 1) Kelebihan model pembelajaran berbasis masalah.
 - a) Teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran.
 - b) Meningkatkan aktivitas siswa dalam menemukan pengetahuan baru.
 - c) Model ini dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 2) Kekurangan model pembelajaran berbasis masalah.
 1. Siswa tidak memiliki minat memecahkan soal yang diterima bahwa ,maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.

³⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007), hal. 218-219

2. Membutuhkan waktu untuk mempersiapkan soal kelompok.
3. Antusias siswa dalam mengerjakan karena adanya hadiah.

3. Prestasi Belajar

1) Pengertian Prestasi Belajar

Dalam istilah pendidikan prestasi belajar merupakan suatu pengertian yang terdiri dari dua hal yaitu “prestasi” dan “belajar”. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu “*Presesatie*” yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “Prestasi” yang berarti hasil usaha.³⁸ Pengertian prestasi secara etimologi adalah hasil yang telah dicapai.³⁹ Senada dengan Syaifuddin Azwar mengartikan prestasi adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar.⁴⁰ Pengertian lain dapat disebutkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.⁴¹

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai siswa terhadap materi pelajaran dalam proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu yang biasanya, yang diketahui melalui evaluasi untuk mendapatkan nilai tes. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang

³⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal 2-3

³⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 700

⁴⁰ Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 13

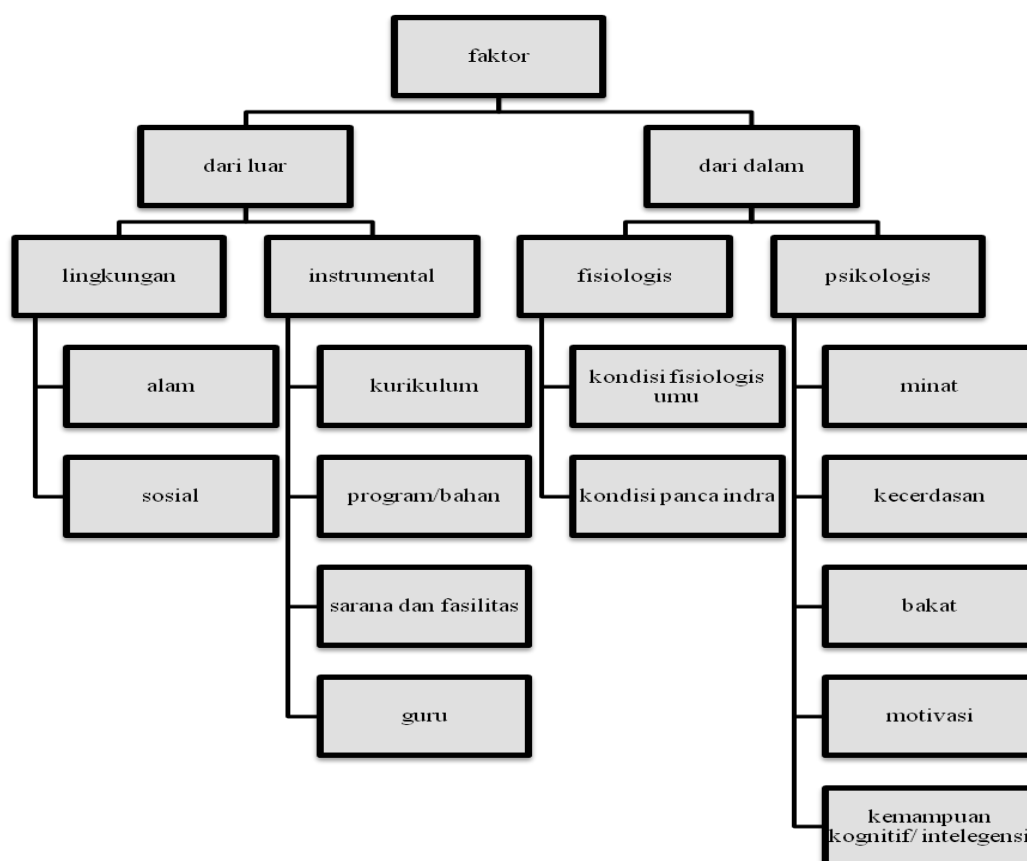
⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19

dinyatakan dalam bentuk nilai atau *raport* setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar-mengajar.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Proses belajar merupakan langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan prestasi belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu prestasi yang setinggi-tingginya. Berikut adalah faktor-faktor yang perlu diperhatikan yaitu:⁴²

Bagan 2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar



⁴² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.104

Dalam literature lain makmun berpendapat bahwa komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap belajar.⁴³ Faktor yang paling berpengaruh pada prestasi belajar dalam proses belajar adalah:⁴⁴

- 1) Faktor pribadi, terdiri dari:
 - a) Keinginan untuk mencapai apa yang dicita-citakan
 - b) Minat pribadi yang mempengaruhi belajar
 - c) Pola kepribadian yang mempengaruhi jenis dan kekuatan aspirasi
 - d) Nilai pribadi yang menentukan apapun dari kekuatan aspirasi
 - e) Jenis kelamin
 - f) Latar belakang keluarga
- 2) Faktor lingkungan, terdiri dari:
 - a) Ambisi yaitu keinginan untuk maju
 - b) Harapan sosial
 - c) Tekanan dari teman, sehingga bercita-cita untuk maju
 - d) Budaya masyarakat yang menginginkan semua untuk bisa maju
 - e) Nilai barang yang bervariasi dengan bidang prestasi
 - f) Media massa yang mendorong untuk berprestasi
 - g) Penghargaan sosial bagi sebuah prestasi

Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi dalam belajar diperlukan suatu pengukuran yang disebut dengan tes

⁴³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 190

⁴⁴ Tabrani Rusyan, *Budaya Belajar yang Baik* (Jakarta: PT Panca Anugrah Sakti, 2007), hal.73

prestasi. Tujuan tes pengukuran ini memberikan bukti peningkatan atau pencapaian prestasi belajar yang diperoleh. Serta untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pelajaran tersebut.

Tes prestasi belajar merupakan tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan.⁴⁵ Tes prestasi ini biasanya digunakan pada kegiatan pendidikan formal. Fungsi utama tes prestasi di kelas menurut Robert L. Ebel: “ Mengukur prestasi belajar para siswa dan membantu para guru untuk memberikan nilai yang lebih akurat (valid) dan lebih dapat dipercaya (realibel).⁴⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian tes prestasi disini digunakan untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar siswa, serta untuk mengukur pemahaman siswa dalam menguasai pelajaran khususnya matematika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pada umumnya bahwa suatu nilai yang baik merupakan tanda keberhasilan belajar yang tinggi, sedangkan nilai tes yang rendah merupakan kegagalan dalam belajar. Karena nilai tes dianggap satu-satunya yang mempunyai arti penting, maka nilai tes itulah biasanya menjadi target usaha mereka dalam belajar.

Penyusunan soal tes merupakan pernyataan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dengan soal yang baik dan tepat akan

⁴⁵Saifudin Azwar, *Tes Prestasi ...*, hal. 9

⁴⁶*Ibid*, hal. 14

diperoleh gambaran prestasi siswa yang sesungguhnya. Sehingga untuk mengetahui prestasi belajar siswa dapat dinilai dengan cara:⁴⁷

1. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

2. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

Kedua cara ini sudah umum dan menjadi prioritas wajib untuk mengukur pemahaman siswa dan dari hasil penilaian tersebut siswa dapat mengetahui nilai dari proses belajarnya selama ini. Dengan begitu hasil penilaian dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

4. Pembelajaran Matematika

- 1) Pengertian Pembelajaran Matematika**

Belajar merupakan hal yang selalu dialami oleh seseorang baik dia sadari ataupun tidak, karena dengan belajar seseorang dapat memahami

⁴⁷M Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 26.

suatu hal. Menurut Sukadi, belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar tidak hanya dengan mengingat, menghafal, tapi juga perlu adanya pemahaman, dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh untuk memecahkan suatu masalah.

Guru dapat membantu proses belajar dengan cara mengajar dan memberikan informasi yang sangat bermakna bagi siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide –ide sendiri sebagai cara mereka belajar.hal ini sesuai dengan teori konstruktivis. Teori konstruktivis menganjurkan peranan siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berpusat pada siswa. Peran guru dalam pembelajaran ini sebagai fasilitator siswa dalam menemukan fakta dan konsep bagi siswa sendiri.

Menurut Ruseffendi (1991), matematika, adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.⁴⁸ Matematika juga merupakan suatu bahan kajian yang memiliki obyek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya

⁴⁸Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 1

sehingga keterkaitan antar konsep dalam Matematika bersifat sangat kuat dan jelas.⁴⁹

Definisi lain juga menyebutkan matematika adalah ilmu berkenaan dengan ide-ide atau konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis dan penalaran deduktif.⁵⁰ Jadi matematika merupakan suatu ilmu yang penalarannya menggunakan penalaran deduktif. Seseorang memahami materi matematika dari hal-hal yang bersifat umum kemudian diturunkan ke hal-hal yang khusus.

Untuk melengkapi pengertian diatas, matematika dapat pula didefinisikan sebagai berikut:⁵¹

- a. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
- b. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis.
- c. Matematika adalah bilangan dan kalkulasi.

2) Karakteristik Pembelajaran Matematika

Beberapa karakteristik matematika adalah sebagai berikut.⁵²

- 1) Memiliki obyek abstrak

⁴⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Matematika*, (Jakarta, Depdiknas, 2004), hal. 5

⁵⁰Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 4

⁵¹R. Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional, 1999/2000), hal. 11

⁵²Abdul Halim Fathani, *Matematika : Hakikat dan logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 59-71

Matematika mempunyai objek kajian yang bersifat abstrak, sering juga disebut objek mental. Ada empat objek kajian matematika, yaitu: fakta, konsep, operasi ataupun relasi dan prinsip. Dari objek dasar itulah dapat disusun suatu pola dan struktur matematika.

2) Bertumpu pada kesepakatan

Dalam matematika kesepakatan merupakan tumpuan yang amat penting. Kesepakatan yang amat mendasar adalah aksioma dan konsep primitive. Aksioma diperlukan untuk menghindari berputar-putar dalam pembuktian. Sedangkan konsep primitif diperlukan untuk menghindari berputar-putar dalam pendefinisian.

3) Berpola pikir deduktif

Matematika disebut sebagai ilmu pola pikir deduktif, yang secara sederhana dapat dikatakan sebagai pemikiran-pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus.

4) Konsisten dalam sistemnya

Dalam matematika terdapat banyak sistem. Ada sistem yang mempunyai kaitan satu sama lain, tetapi ada juga sistem yang dapat dipandang terlepas satu sama lain.

5) Memiliki simbol yang kosong dari arti

Dalam matematika banyak sekali simbol yang digunakan baik berupa huruf atau bukan huruf. Rangkaian simbol-simbol

matematika dapat membentuk model matematika. Model matematika dapat berupa persamaan, pertidaksamaan, bangun geometri tertentu, dan sebagainya. Makna huruf atau tanda itu tergantung dari permasalahan yang mengakibatkan terbentuknya model tersebut. Jadi secara umum huruf dan tanda dalam model $x + y = z$ tersebut masih kosong dalam arti, terserah kepada yang akan memberi arti model tersebut.

6) Memperhatikan semesta pembicaraan

Sehubung dengan kosongnya dari dari simbol-simbol dan tanda-tanda dalam matematika di atas, menunjukkan dengan jelas bahwa matematika diperlukan kejelasan dalam lingkup apa model itu digunakan. Semesta pembicaraan, bermakna sama dengan *universal set*. Lingkup semesta pembicaraan dapat sempit dapat juga luas sesuai dengan keperluan.

5. Pengertian Pecahan

1) Pengertian Pecahan

Kata pecahan berarti bagian dari keseluruhan yang berukuran sama, berasal dari bahasa latin *fractio* yang berarti memecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Sebuah pecahan mempunyai 2 bagian

yaitu pembilang dan penyebut yang penulisannya dipisahkan oleh garis lurus dan bukan miring (/). Contoh: $\frac{1}{2}$, $\frac{2}{3}$, dan seterusnya.⁵³

Pengertian pecahan yang lain adalah lambang bilangan dengan bentuk $\frac{a}{b}$, $b \neq 0$, dimana (a) mewakili bilangan cacah dan (b) adalah bilangan asli.⁵⁴ Pecahan juga dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut.⁵⁵

Berdasarkan pengertian pecahan di atas dapat disimpulkan pengertian bahwa pecahan adalah bagian dari sesuatu yang utuh dengan berukuran sama, dituliskan dengan lambang bilangan berbentuk $\frac{a}{b}$, a sebagai pembilang dan b sebagai penyebut.

Dalam mengajarkan penjumlahan bilangan pecahan guru harus memperhatikan kemampuan prasyarat yang harus dikuasai siswa. kemampuan prasyarat yang harus disiapkan dan dikuasai siswa adalah

⁵³Sukajati, *Pembelajaran Operasi Penjumlahan Pecahan di SD Menggunakan Berbagai Media*, (Yogyakarta: PPPPTK Matematika, 2008), hal. 6

⁵⁴Musrikah, *Matematika MI*, (Tulungagung: Diklat Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 56

⁵⁵Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 43

penguasaan konsep nilai pecahan, pecahan senilai, dan membandingkan pecahan.⁵⁶

Pertama, materi prasyarat untuk menguasai operasi penjumlahan bilangan pecahan yakni konsep nilai pecahan. Konsep nilai pecahan ada dua yaitu konsep bagian dari keseluruhan dan konsep-konsep pembagian. Konsep bagian dari keseluruhan yaitu pecahan dalam bentuk $\frac{a}{b}$, bilangan pada bagian bawah yang dinotasikan b merupakan bilangan yang menunjukkan banyaknya bagian yang sama dari suatu keseluruhan. Sedangkan a merupakan banyaknya bagian yang dimaksud. Dan konsep pembagian artinya memisahkan suatu keseluruhan dalam bagian-bagian yang sama ukurannya.⁵⁷

Kedua, dalam pecahan dikenal pecahan-pecahan senilai artinya pecahan-pecahan tersebut mempunyai nilai yang sama meskipun dituliskan dalam bentuk pecahan yang berbeda.⁵⁸ Pecahan senilai dapat juga dicari dengan cara mengalikan atau membagi pembilang dan penyebutnya dengan bilangan yang sama.⁵⁹

Ketiga, kemampuan prasyarat yang harus dikuasai siswa dalam membandingkan pecahan ini adalah pemahaman tentang nilai pecahan

⁵⁶*Ibid.*, hal.55

⁵⁷Musrikah, *Matematika MI ...*, hal. 56-57

⁵⁸Burhan Mustaqim dan Ary Astuty, *Ayo Belajar Matematika Jilid 4 untuk SD dan MI kelas IV*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2008), hal. 165

⁵⁹Sukajati, *Pembelajaran Operasi ...*, hal. 17

dan pecahan senilai.⁶⁰ Langkah mudah untuk membandingkan pecahan adalah dengan menyamakan penyebutnya. Jika penyebutnya sama maka pembilang pada pecahan pertama lebih dari pembilang pada pecahan kedua dapat dikatakan bahwa pecahan pertama lebih dari pecahan kedua.

sGuru harus mengajarkan sesuai tahapan ketiga materi prasyarat tersebut. Karena ketiga materi prasyarat ini sangat penting bagi siswa agar bisa mengerjakan penjumlahan bilangan pecahan dengan tidak mengalami begitu banyak kesulitan.

2) Penjumlahan Pecahan

Dalam penjumlahan bilangan pecahan, operasi penjumlahan terbagi menjadi dua yaitu penjumlahan berpenyebut sama dan penjumlahan berpenyebut berbeda. Berikut pengertian dan contoh operasi penjumlahan berpenyebut sama dan berpenyebut berbeda.

1. Penjumlahan berpenyebut sama.

Penjumlahan berpenyebut sama dapat dilakukan dengan cara menjumlahkan bilangan-bilangan pada pembilang dan penyebutnya sama. Untuk a,b,c bilangan bulat dengan $c \neq 0$,

$\frac{a}{b} + \frac{b}{c} = \frac{a+b}{c}$.⁶¹ Atau penjumlahan pecahan berpenyebut sama

⁶⁰Heruman, *Model Pembelajaran ...*, hal. 52

⁶¹Musrikah, *Matematika MI ...*, hal. 61

dapat diperoleh hasilnya dengan menjumlah pembilangnya, sedangkan penyebutnya tetap tidak ikut dijumlahkan.⁶²

$$\text{Contoh: } \frac{1}{2} + \frac{1}{2} = \frac{2}{2} = 1$$

$$\frac{2}{4} + \frac{3}{4} = \frac{5}{4}$$

2. Penjumlahan berpenyebut berbeda.

Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dapat dilakukan dengan cara menyamakan penyebut pecahan tersebut, selanjutnya menjumlahkannya sebagaimana penjumlahan pecahan berpenyebut sama. Atau dengan langkah-langkah berikut untuk melakukan operasi penjumlahan berpenyebut berbeda:⁶³

- a) Samakan penyebut dengan KPK kedua bilangan (mencari bentuk pecahan yang senilai).
- b) Jumlahkan pecahan baru seperti pada penjumlahan berpenyebut sama.

$$\text{Contoh: } \frac{1}{4} + \frac{1}{2} = \frac{1+2}{4} = \frac{3}{4}$$

$$\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{3}{6} + \frac{2}{6} = \frac{3+2}{6} = \frac{5}{6}$$

⁶²Sukayati, *Pelatihan Supervisi Pengajaran Untuk Sekolah Dasar Pecahan*, (Yogyakarta : PPPG Matematika, 2003), hal. 11

⁶³ Burhan Mustaqim dan Ary Astuty, *Ayo Belajar ...*, hal. 174

6. Implementasi Pembelajaran Matematika dengan Penerapan model pembelajaran Kooperatif berbasis masalah

Penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah pada materi pokok penjumlahan pecahan tidak cukup hanya diajarkan dengan menghafalkan rumus. Siswa juga perlu mengalami proses belajar untuk menemukan konsep pecahan dengan ketrampilannya sendiri. Siswa juga perlu membangun pengetahuan konsep tersebut dengan pemahamannya sendiri, dan sebaiknya saat anak mempelajari materi ini, mereka diberikan pengalaman-pengalaman baru sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Bab pecahan kelas IV semester II ini mencakup pengertian pecahan, penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan penjumlahan berpenyebut tidak sama. Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran melalui beberapa tahap berikut:

Tahap 1: Pembukaan dan Pengembangan

Peneliti menyampaikan materi yang akan disampaikan dan tujuan pembelajara. Setelah itu peneliti melakukan apresepasi pada siswa dengan mengingatkan kembali materi penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan berpenyebut berbeda. Peneliti juga memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Tahap 2: Belajar kelompok

Peneliti membagi kelas menjadi 5 kelompok secara heterogen dan membagikan lembar kerja siswa pada tiap kelompok. Kemudian peneliti

memberi media manipulatif kepada tiap kelompok dan memberikan contoh penggunaan media tersebut. Peneliti pun memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan media manipulatif dengan cara siswa melipat dan mengarsir media.

Tahap 3: Peneliti mendampingi siswa

Peneliti mendampingi untuk segera menyelesaikan tugas kelompok. Peneliti juga memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.

Tahap 4: Validasi kelompok

Peneliti membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja yang sudah didiskusikan. Setelah peneliti menyimpulkan hasil diskusi siswa agar memperoleh pemahaman materi yang sama.

Tahap 5 : Penghargaan kelompok

Peneliti telah melakukan evaluasi kemudian peneliti mengumumkan kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi diantara kelompok lain. Guru mengumumkan juara I, II, dan III

Cara guru mengajarkan siswa menyelesaikan masalah melalui media yaitu:

Dibantu dengan menggunakan media manipulatif, dimana guru memperagakan bagaimana cara melipat, mengarsir dan menggambaranya. Setelah itu, siswa diberi kesempatan melakukan diskusi dengan kelompoknya untuk memecahkan masalah. Cara guru menggunakan media

manipulatif sebagai contoh: “Adi belajar Bahasa Indonesia $\frac{1}{4}$ jam, kemudian dia belajar matematika selama $\frac{2}{4}$ jam. Berapakah waktu yang diperlukan Adi untuk belajar kedua mata pelajaran tersebut ?”.

Langkah-langkah menggunakan media implementasi, yaitu:

1. Sebagai pengantar, siswa diingatkan lagi tentang nilai pecahan dan pecahan senilai.
2. Guru menyediakan media pembelajaran (dalam hal ini dua helai kertas lipat), lembar kertas pertama dilipat menjadi empat bagian yang sama, dan salah satu bagian diarsir untuk menunjukkan pecahan $\frac{1}{4}$. Kemudian, kertas kedua dilipat menjadi 4 bagian yang sama, dan dua bagian juga diarsir untuk menunjukkan $\frac{2}{4}$.
3. Siswa memperhatikan dua kertas hasil lipatan yang telah diarsir.

Kertas Pertama



Kertas Kedua



4. Dalam peragaan berikut, kita akan menunjukkan hasil penjumlahan

$$\frac{1}{4} + \frac{2}{4} = \dots$$



Kertas pertama pada bagian yang diarsir dipotong kemudian ditempelkan pada kertas kedua, maka diperoleh hasil gabungan dari kertas pertama dan kedua adalah $\frac{3}{4}$.

Ada hal yang harus diperhatikan dalam penulisan proses penjumlahan ini, terutama dalam penulisan penyebut. Perlu diingat penyebut tidak dijumlahkan. Adapun penulisan dua penyebut menjadi satu penyebut harus dilakukan, agar siswa terbentuk dalam pemikirannya bahwa bilangan penyebut sama tidak boleh dijumlahkan,

$$\text{misalnya } \frac{1}{4} + \frac{2}{4} = \frac{1+2}{4} = \frac{3}{4}.$$

Setelah mengajarkan penjumlahan berpenyebut sama dapat dilakukan pembelajaran penjumlahan berpenyebut berbeda. Sama halnya dengan penjumlahan berpenyebut sama, soal dikaitkan dengan masalah kehidupan sehari-hari, berikut contohnya: “Adik makan cake $\frac{1}{4}$ bagian yang didapat dari kakak. Karena adik masih lapar kemudian

meminta lagi, dan ibu memberinya sepotong yang besarnya $\frac{1}{2}$ bagian.

Berapa bagian kue yang dimakan adik ?”.

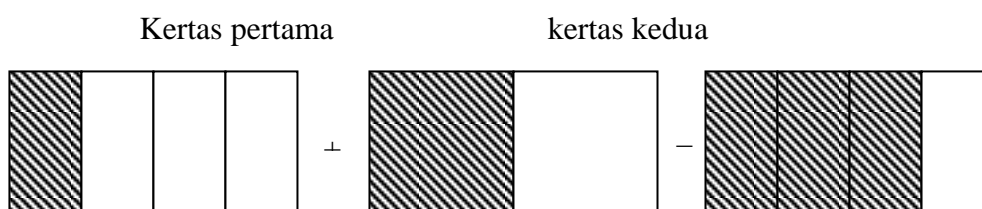
Sama dengan halnya penjumlahan berpenyebut sama cara menanamkan konsep untuk penjumlahan bilangan pecahan dapat menggunakan media manipulatif. Untuk mempermudah menjabarkan makna soal yang telah dikaitkan dengan masalah sehari-hari dan

menyelesaikannya. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan beberapa tahap berikut:

- 1) Guru menyediakan media pembelajaran (dalam hal ini dua helai kertas lipat), lembar kertas pertama dilipat menjadi empat bagian yang sama, dan salah satu bagian diarsir untuk menunjukkan pecahan $\frac{1}{4}$. Kemudian, kertas kedua dilipat menjadi 2 bagian yang sama, dan salah satu bagian juga diarsir untuk menunjukkan pecahan $\frac{1}{2}$.
- 2) Siswa memperhatikan kertas lipatan yang telah diarsir.
- 3) Dalam peragaan berikut, kita akan menunjukkan hasil penjumlahan

$$\frac{1}{4} + \frac{1}{2} = \dots$$

Kertas pertama pada bagian yang diarsir dipotong kemudian ditempelkan pada kertas kedua, maka diperoleh hasil gabungan dari kertas pertama dan kedua adalah $\frac{3}{4}$.



Biarkan siswa menganalisis sendiri permasalahan ini.

Sangat diharapkan agar siswa mencari sendiri atau berkelompok dengan bimbingan guru dan dibantu dengan media peraga, dapat

menentukan pecahan senilai dari $\frac{1}{4} + \frac{1}{2}$ sehingga dapat mengubah penjumlahan dari penyebut tidak sama menjadi penjumlahan berpenyebut sama. Pada akhirnya, jika sudah terbentuk dalam pemikiran siswa bahwa rdisamakan terlebih dahulu, dan dua penyebut diganti dengan satu penyebut. Sehingga dapat ditulis:

$$\frac{1}{4} + \frac{1}{2} = \frac{1}{4} + \frac{2}{4} = \frac{1+2}{4} = \frac{3}{4}.$$

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda maupun dengan mata pelajaran yang sama. Penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nita Agustina Nur Laila Eka Erfiana, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar siswa kelas V pada Mata Pelajaran IPA MI Assyafi’ah Pikatan Wonodadi Blitar”. Tujuan penelitian untuk: 1) Mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran kontekstual berbasis masalah, 2) Mengetahui peningkatan prestasi belajar IPA setelah diterapkannya metode pembelajaran kontekstual berbasis masalah siswa kelas V pada mata pelajaran IPA MI Assyafi’ah Pikatan Wonodadi Blitar. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa: prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III, yaitu: siklus I (55%), siklus II (72,5%), dan siklus III (80,45%).⁶⁴

2. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rendi Syaifudin Zuhri, dengan judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV Di MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung”. Tujuan penelitian: 1.) untuk mengetahui pendekatan kontekstual berbasis masalah siswa kelas IV Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung, 2.) untuk meningkatkan prestasi belajar IPS dengan melalui pendekatan kontekstual berbasis masalah siswa kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari Siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 12,01.⁶⁵
3. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dian Siskarini, dengan judul “Penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa kelas III SD Laboratorium Universitas Negeri Malang”. Tujuan penelitian untuk: 1). Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA, 2.) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berfikir siswa. Hasil

⁶⁴ Nita Agustina Nur Laila Eka Erfiana, *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah dalam Meningkatkan prestasi Belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA MI Assyafi'iyah pikatan wonodadi blitar*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2011)

⁶⁵ Rendi Syaifudin Zuhri, *meningkatkan prestasi belajar ilmu pengetahuan social (IPS) melalui pendekatan kontekstual berbasis masalah pada siswa kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

penelitian menunjukkan bahwa: adanya peningkatan kemampuan berpikir siswa. Indikator adanya peningkatan kemampuan berpikir siswa dari siklus I ke siklus II adalah adanya kenaikan skor LKS dan hasil tes. Pada pensekoran LKS dilihat dari aspek pembuatan pertanyaan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 11,35%, dari aspek pembuatan hipotesis meningkat sebesar 60,08%, dari aspek pengumpulan informasi meningkat sebesar 39,83%, sedangkan dari aspek pembuatan kesimpulan meningkat sebesar 3,6%. Jadi secara keseluruhan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 33,99%. Bila dilihat dari hasil tes maka siswa yang mengalami peningkatan kemampuan berpikir sebesar 83%.⁶⁶

4. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rakhmawati Lestari, dengan judul “Penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa materi operasi hitung di kelas IV SDN Tanjungrejo V Malang”. Tujuan penelitian untuk: 1) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran matematika materi operasi hitung, 2.) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: peningkatan skor tes akhir di setiap siklus, sebagian besar siswa banyak yang telah mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh

⁶⁶ Dian Siskarini, *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Kelas III SD Laboratorium Universitas Negeri Malang*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2006)

sekolah yaitu sebesar 60, yaitu sebanyak 26 siswa dari total siswa sebanyak 30 siswa yang mendapatkan nilai di atas 60.⁶⁷

Tabel 2.2 Tabel Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Nita Agustina Nur Laila Eka Erfiana: Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA MI Assyafi'iyah Pikatan Wonodadi Blitar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar. 2. Menerapkan pembelajaran yang berbasis masalah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. 3. Proses pembelajaran yang berbeda, peneliti tidak menggunakan kontekstual.
Rendi Syaifudin Zuhri: Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan pembelajaran yang berbasis masalah. 2. Subyek penelitian sama-sama kelas IV. 3. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Proses pembelajaran yang berbeda, peneliti tidak menggunakan kontekstual.
Dian Siskarini: Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Kelas III SD Laboratorium Universitas Negeri Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda. 3. Mata pelajaran yang berbeda. 4. Proses pembelajaran menggunakan media berbeda.
Rakhmawati Lestari: Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Operasi Hitung Di Kelas IV SDN Tanjungrejo V Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. 2. Mata pelajaran yang sama. 3. Subyek penelitian yang sama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda. 3. Materi pelajaran yang berbeda. 4. Proses pembelajaran menggunakan media berbeda.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini

⁶⁷ Rakhmawati Lestari, *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Operasi Hitung Di Kelas IV SDN Tanjungrejo V Malang*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2009)

adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah: “Jika model pembelajaran berbasis masalah diterapkan pada mata pelajaran Matematika materi pokok penjumlahan pecahan dengan baik, maka prestasi belajar siswa kelas IV-A MI Al-Huda Karangasari Rejotangan Tulungagung akan meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan tahapan-tahapan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan pembelajaran di MI Al-Huda Karangasari Rejotangan Tulungagung, khususnya siswa kelas IV-A pada mata pelajaran matematika akan menjadi menyenangkan dan siswa berminat untuk belajar matematika sehingga prestasi belajar mengalami peningkatan, selain itu juga dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar teman. Interaksi antar teman dapat memunculkan ide baru dan memperbanyak pengetahuan siswa terutama pada mata pelajaran Matematika

Adapun pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah meliputi beberapa tahap. Tahapan-tahapan yang harus ada dan dilaksanakan yaitu:

Tahap 1 : Orientasi siswa pada situasi masalah.

Tahap 2 : Mengorganisasi siswa untuk belajar.

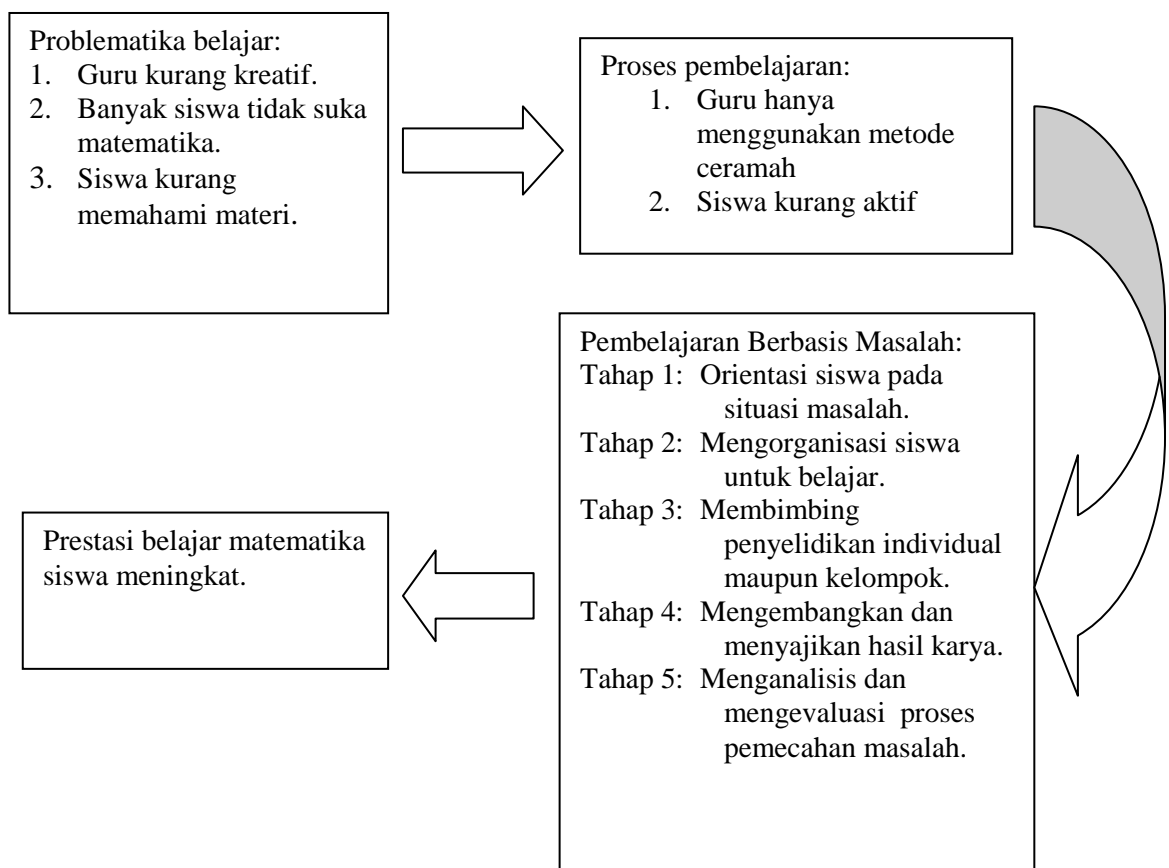
Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.

Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini:

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut juga *Classroom Action Research* (CAR). Merupakan salah satu jenis penelitian yang sekarang ini mulai dikembangkan dalam penelitian pendidikan. Dikarenakan PTK menindaklanjuti masalah-masalah dalam pembelajaran di kelas.

Pengertian dari penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru kelas melalui refleksi diri yang bertujuan agar keterlibatan guru dalam memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa meningkat.⁶⁸ Sedangkan menurut Ebbut, Penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.⁶⁹ Dengan kata lain penelitian ini dilakukan berdasarkan relaksi diri untuk mengatasi persoalan yang ada sehingga tujuan penelitian tindakan kelas adalah guru didalam kelasnya sendiri dengan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif.

⁶⁸ Kuswaya wihardit, *Penelitian tindakan kelas*, (Jakarta:Universitas terbuka, 2000), hal. 4

⁶⁹ Rochiati wiriati maja, *Metodologi Penelitian Tindakan kelas*, (Bandung:remaja Rosda Karya, 2005), hal. 12

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang dapat memperbaiki tindakan tertentu sehingga dapat memperbaiki proses belajar mengajar.

Tujuan PTK adalah melakukan perbaikan di berbagai aspek pembelajaran. Selain itu juga untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh siswa dalam proses belajar di kelas, sehingga tindakan ini perlu dilakukan dalam proses belajar mengajar

Dalam sebuah penelitian pastinya memiliki karakteristik atau ciri khusus yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian-penelitian yang lain. Penelitian tindakan kelas mempunyai karakteristik sebagai berikut:⁷⁰

1. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam intruksional.
2. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya.
3. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi
4. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Berdasarkan jenis penelitian sebagaimana dipaparkan sebelumnya, rancangan atau desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah- langkah :

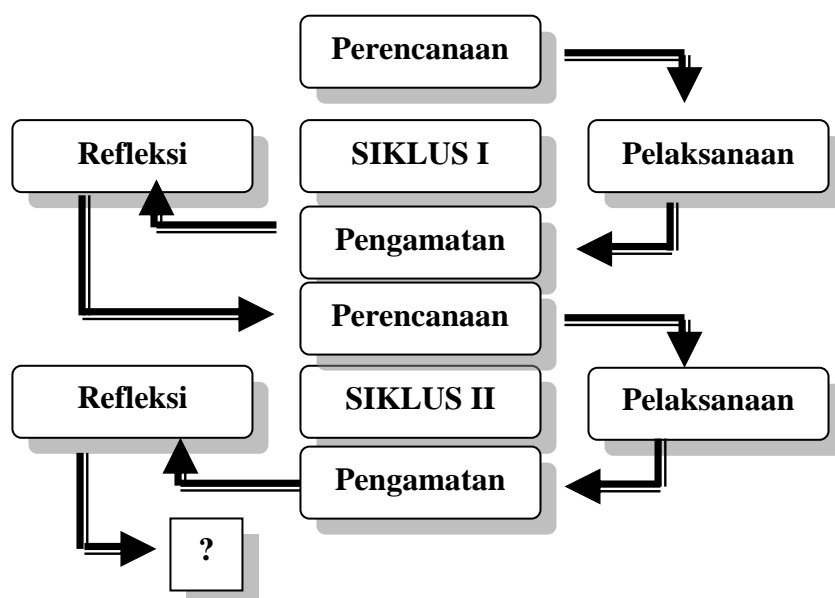
1. Perencanaan (*plan*).
2. Melaksanakan tindakan (*act*),
3. Melaksanakan pengamatan (*observe*), dan

⁷⁰ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : Yrama Widya, 2009), cet. V, hal. 16

4. Mengadakan refleksi / analisis (*reflection*).

Untuk lebih jelasnya perhatikan siklus penelitian tindakan model Kemmis dan Mc Taggart berikut :⁷¹

Gambar 3.1. Siklus PTK Model Kemmis dan Taggart



Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus yang terdiri dari 4 pertemuan. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, dan siklus II dua kali pertemuan. Di mulai pada hari senin tanggal 7 April 2014 dan berakhir pada tanggal 21 April 2014. Tahap penelitian pelaksanaan, sebagai berikut:

I. Siklus I

Siklus I direncanakan untuk dua kali pertemuan pada tanggal 7 dan 8 April 2014 yaitu penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada

⁷¹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya : Unesa University Press, 2008), hal. 8

penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan penjumlahan berpenyebut berbeda.

II. Sklus II

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan pada tanggal 14 dan 21 April 2014, pada siklus II ini adalah pemantapan materi untuk mengetahui tingkat keberhasilan model pembelajaran ini.

B. Lokasi dan subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya dilaksanakan di MI Al – Huda Karangsari Rejotangan Tulungagung. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai tempat penelitian karena ada berbagai pertimbangan sebagai berikut:

- a. Kepala madrasah dan para guru di MI Al – Huda Karangsari sangat terbuka untuk menerima pembaharuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas.
- b. Dalam melaksanakan pembelajaran Matematika di kelas IV materi pokok penjumlahan pecahan belum pernah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah.
- c. Guru lebih aktif dan siswa tergolong pasif pada saat proses pembelajaran di kelas.
- d. Nilai rata-rata mata pelajaran matematika masih dibawah KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu kurang dari 71.

2. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dilakukan pada siswa kelas IV-A di MI Al - Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung, semester II tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 20 siswa, dengan rincian 12 siswa putra dan 8 siswa putri. Pemilihan siswa kelas IV karena kelas IV merupakan tahapan perkembangan berfikir yang semakin luas, anak memiliki minat belajar yang tinggi. Dan hal ini membutuhkan sebuah sarana yang bisa lebih meningkatkan minat belajar yang tinggi, sehingga prestasi belajar menjadi meningkat. Alasan lain di pilihnya kelas IV karena siswanya dalam proses pembelajaran masih bersifat pasif. Diharapkan dengan adanya model pembelajaran berbasis masalah siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitiannya, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka kehadiran peneliti ditempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrument utama sekaligus pengumpul data. Salah satu ciri Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dalam mengumpulkan data adalah dengan cara interview dengan subjek penelitian yang telah ditentukan, mengobservasikan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan subjek, serta mendokumentasikan berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Kehadiran peneliti disini dengan tujuan untuk memahami fakta di lapangan yang terkait dengan objek penelitian, sebab peneliti adalah

perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, dan pada akhirnya peneliti juga menjadi pelapor hasil penelitian. Di lokasi penelitian, peneliti juga berperan sebagai pengamat penuh, selain itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh kepala sekolah dan dewan guru yang bersangkutan di MI Al – Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung.

D. Data dan Sumber Data

Berkaitan dengan penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sumber data adalah para siswa kelas IV-A MI Al-Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung, dimana para siswa tersebut tidak hanya diperlukan sebagai objek yang dikenai tindakan, tapi juga aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Sumber data adalah asal dari informasi, sedangkan data adalah keseluruhan keterangan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, wawancara, kumpulan, pencatatan lapangan dan dokumentasi yang diperoleh setiap tindakan dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada penjumlahan pecahan mata pelajaran Matematika dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV-A MI Al-Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga rancangan yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan rancangan PTK dengan menerapkan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa deskripsi atas suasana kelas ketika pembelajaran berlangsung, kreativitas,

keaktifan siswa dan tanggapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil penilaian tes.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengambil data.⁷² Untuk memperoleh data di lapangan peneliti memperoleh data penelitian ini benar-benar data yang dapat dipertanggungjawabkan, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah:

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁷³ Sedangkan menurut Arikunto, observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.⁷⁴ Maka observasi dalam penelitian ini merupakan alat bantu yang digunakan peneliti ketika mengumpulkan data melalui

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hal 125

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 145.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hal. 222

pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjangkau data aktivitas siswa. Observasi dilakukan oleh guru dan teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi. Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Observasi dalam penelitian ini merupakan alat bantu yang digunakan peneliti pada saat mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terencana terhadap fenomena yang diteliti. Adapun

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan.⁷⁵ Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (siswa dan guru) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan

⁷⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 89

yang akan diajukan.⁷⁶ Peneliti menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian.

Tujuan dari wawancara adalah :⁷⁷

- a. Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan situasi dan kondisi tertentu.
- b. Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.
- c. Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kesan siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan kendala yang dihadapi siswa dalam pelaksanaannya. Adapun untuk instrument wawancara sebagaimana terlampir.

3. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁷⁸

Menurut Amir Da'in Indra kusuma tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 190

⁷⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hal 158

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 150

keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.⁷⁹ Jadi pengertian tes adalah suatu alat ukur yang berupa soal latihan yang disusun secara sistematis untuk memperoleh suatu data yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal uraian yang dilaksanakan saat pra tindakan, yang nantinya hasil tes itu akan digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa yang diteliti sebagai instrumen penelitian. Tes tersebut diberikan kepada siswa guna mendapatkan data kemampuan siswa tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran matematika. Tes juga merupakan prosedur sistematis dimana individual yang di tes direpresentasikan dengan suatu set stimuli jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka.⁸⁰ Subjek dalam hal ini adalah siswa kelas IV-A yang harus mengisi soal-soal yang ada dalam tes, untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mata pelajaran Matematika.

Teknik tes yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Tes awal pada penelitian, bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa tentang materi yang akan diajarkan.
- b. Tes pada setiap akhir tindakan, bertujuan untuk mengetahui hasil kemampuan siswa, pemahaman dan peningkatan prestasi siswa terhadap materi yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah.

⁷⁹ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Gaung Persada Perss, 2009), hal. 73

⁸⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 138

Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai berikut:⁸¹

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian

Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
85-100	8,5-10	Sangat Baik
70-84	7,0-8,4	Baik
55-69	5,5-6,9	Cukup
40-54	4,0-5,4	Kurang
0-39	0,0-3,9	Sangat Kurang

Untuk menghitung hasil tes, baik tes awal maupun *Post Test I* pada soal tes yang dibuat, digunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut ini :⁸²

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP : Jumlah ketuntasan individual

R : Jumlah skor yang dicapai siswa

SM : Jumlah Skor ideal

100 : Bilangan tetap

Adapun untuk instrument tes sebagaimana terlampir.

4. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi dalam Kamus Besar Indonesia adalah sebagai suatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai

⁸¹ Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung : Mandar maju,1989) hal. 122.

⁸² Ngalm Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112s

sebagai bukti atau keterangan.⁸³ Misalnya dokumentasi berupa foto, dengan dilampirkannya foto-foto dalam laporan penelitian dapat menunjang kebenaran adanya bukti penelitian. Maka dari itu peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa foto–foto pada saat siswa melakukan proses pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah materi pokok penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan pecahan berpenyebut berbeda untuk memperkuat hasil penelitian. Adapun pedoman dokumentasi sebagaimana terlampir.

5. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka penyimpulan data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.⁸⁴ Catatan lapangan dibuat dengan tulisan tangan si peneliti, yang hanya dimengerti oleh dirinya saja. Orang lain akan mengalami kesulitan untuk membacanya karena penuh dengan singkatan-singkatan atau simbol-simbol dan kode-kode.⁸⁵

Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpul data yang ada dari

⁸³Wawan Junaidi, *Pengertian Dokumentasi*, dalam <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/12/pengertian-dokumentasi.html>, diakses 10 Januari 2014

⁸⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.186

⁸⁵Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 197-199

awal tindakan sampai akhir tindakan. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu kegiatan menelaah seluruh data dari berbagai sumber data yang kemudian dikelompokkan secara sistematis. Menurut Suprayogo, yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁸⁶ Sedangkan menurut Moleong proses analisis data di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.⁸⁷

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan untuk mengetahui apakah siswa mengalami peningkatan pemahaman dan prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan setelah diberikan tindakan. Analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dapat dilakukan pada saat tahap refleksi dari siklus penelitian. Data yang digunakan berasal dari hasil pekerjaan tes siswa, hasil wawancara, observasi, dan hasil catatan lapangan tentang proses pembelajaran.

⁸⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 69

⁸⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 247

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data yang terkumpul dianalisis dengan analisis *flow model* yang meliputi 3 hal, yaitu:⁸⁸

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna. Tahap ini untuk merangkum data dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam merangkum data ini peneliti di bantu teman sejawat dan guru mata pelajaran matematika kelas IV-A untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan lapangan.

2. Paparan data

Paparan data merupakan proses pengambilan data secara sederhana dalam bentuk naratif, representatif tabular termasuk dalam format matriks atau grafis. Dari hasil Reduksi tadi, selanjutnya di buat penafsiran dipahami dengan mudah.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penafsiran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah

⁸⁸ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti ...*, hal. 29

merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi / gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jika hasil dari kesimpulan ini kurang kuat, maka perlu adanya verifikasi. Verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data. Jika hasil pembelajaran sudah tercapai maka penelitian dihentikan.

Untuk menghitung hasil tes, tentang keberhasilan atau ketuntasan belajar siswa, digunakan rumusan sebagai berikut ini :

a. PresentaseKetuntasan Individual

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP : Jumlah ketuntasan individual

R : Jumlah skor yang dicapai siswa

SM : Jumlah Skor ideal

100 : Bilangan tetap⁸⁹

b. Presentase Ketuntasan Kelas

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP : Presentase ketuntasan minimal

R : Jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar

⁸⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112

SM : Jumlah Skor ideal

100 : Bilangan tetap⁹⁰

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel tingkat penguasaan menurut Ngalim Purwanto sebagai berikut:⁹¹

Tabel 3.2 Tingkat Penguasaan taraf keberhasilan tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100 %	A	4	Sangat Baik
76 – 85 %	B	3	Baik
60 – 75 %	C	2	Cukup
55 – 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Sangat Kurang

G. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar / pemahaman. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 75% dan siswa yang mendapat 70 setidak-tidaknya 75% dari jumlah seluruh siswa.

Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, sebagaimana yang dikatakan E. Mulyasa bahwa: Kualitas pembelajaran di dapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan

⁹⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112

⁹¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik...* hal. 103

kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.⁹²

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari: (a) indikator kualitatif berupa proses pembelajaran dan (b) indikator kuantitatif berupa hasil belajar. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 75% (berkriteria cukup).

Indikator belajar dari penelitian ini adalah 75% dari siswa yang telah mencapai minimal 71. Penempatan nilai 71 didasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas IV dan kepala madrasah serta dengan teman sejawat berdasarkan tingkat kecerdasan siswa dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan MI tersebut dan setiap siklus mengalami peningkatan nilai.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data pada penelitian ini menggunakan ketekunan pengamat, teknik triangulasi, teknik diskusi dengan teman sejawat dengan guru mata pelajaran Matematika serta konsultasi dengan pembimbing, yaitu : 1) ketekunan pengamatan, 2) triangulasi, 3) pengecekan teman sejawat, yang akan diuraikan sebagai berikut :⁹³

⁹² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 101-102

⁹³ *Ibid.*, hal. 127

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamat dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti, rinci, dan terus menerus selama proses penelitian guna menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal tersebut.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil tes siswa, hasil wawancara, dan hasil observasi. Dengan triangulasi ini, penulis mampu menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang, sehingga keberadaan data lebih bisa diterima.

3. Pengecekan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan pembimbing, dan teman sejawat. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari metodologi maupun konteks penelitian. Disamping itu penelitian juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakan selanjutnya.⁹⁴

⁹⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, hal. 177

Teknik diskusi dengan teman sejawat mengandung beberapa maksud diantaranya: untuk membuat peneliti supaya tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pikiran peneliti.⁹⁵

I. Tahap-tahap penelitian

Secara umum kegiatan penelitian ini dapat dibedakan dalam 2 tahap yaitu tahap pendahuluan (pra- tindakan) dan tahap tindakan. Berikut rincian tahapan-tahapan tersebut:

1. Tahap Pendahuluan (pra-tindakan)

Tahap pra tindakan ini merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan tentang pembelajaran pada mata pelajaran Matematika. Penelitian ini dimulai dengan tindakan pendahuluan atau refleksi awal. Pada refleksi awal kegiatan yang dilakukan oleh peneliti menentukan subjek penelitian dan membentuk kelompok belajar yang heterogen.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan temuan pada tahap pratindakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti dan kolabulator menetapkan dan menyusun rancangan perbaikan pembelajaran dengan strategi. Tahap-

⁹⁵ *Ibid.*..., hal. 333

tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari 4 tahap meliputi:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan dari siklus persiklus. Setiap siklus direncanakan secara matang, dari segi kegiatan, waktu, tenaga, material, dan dana. Hal-hal yang direncanakan yaitu terkait dengan pembuatan rancangan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disajikan, menyiapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk memperlancar proses pembelajaran Matematika kelas IV-A, membuat lembar observasi, mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran Matematika dengan materi pokok penjumlahan pecahan berepenyebut sama dan berepenyebut berbeda sesuai dengan rancangan pembelajaran. Rencana tindakan dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
- 2) Mengadakan tes awal.
- 3) Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi (soal sesuai dengan kemampuan dasar yang terdapat direncana pembelajaran).

4) Melakukan analisis data.

c. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan oleh peneliti, guru dan teman sejawat untuk memperoleh informasi tentang data aktivitas peneliti dan siswa dalam proses pembelajaran Matematika. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi, dan data tersebut selanjutnya akan dijadikan dasar untuk menyusun tindakan pada siklus selanjutnya.

d. Tahap Refleksi

Tahap ini merupakan tahapan peneliti melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi.

Kegiatan dalam tahap ini adalah: 1) Menganalisa hasil pekerjaan siswa. 2) Menganalisa hasil wawancara. 3) Menganalisa lembar observasi siswa. 4) Menganalisa lembar observasi penelitian.

Hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan tercapai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dipilih karena mempunyai beberapa keistimewaan yaitu mudah dilakukan oleh guru, tidak mengganggu jam kerja guru, selain itu sambil mengajar bisa sekaligus melakukan penelitian serta tidak memerlukan perbandingan. Data hasil penelitian yang akan dipaparkan adalah data hasil rekaman tentang seluruh aktivitas ketika proses belajar mengajar berlangsung, yaitu menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang telah diterapkan di kelas IV-A MI Al-Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung.

Supaya situasi pembelajaran dapat diikuti secara menyeluruh, peneliti memaparkan proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, mulai dari kegiatan awal sampai peneliti menutup pembelajaran dari tiap-tiap pertemuan. Penelitian di mulai pada tanggal 7-21 April 2014. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan empat kali pertemuan.

1. Paparan Data

a. Kegiatan Pra Tindakan

Kegiatan pra tindakan merupakan kegiatan pendekatan permasalahan pembelajaran di kelas yang akan diteliti. Dalam kegiatan pra tindakan, kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

Setelah mengadakan Seminar Proposal pada tanggal 29 Oktober 2013 yang diikuti oleh 10 mahasiswa dari prodi PGMI, maka peneliti segera mengajukan Surat Ijin Penelitian ke BAK dengan persetujuan pembimbing. Namun, surat izin tersebut tidak kunjung keluar, sehingga peneliti harus mengkonfirmasi kembali dengan dosen pembimbing yang meminta agar surat penelitian segera di urus dan dilakukan penelitian.

Pada hari Jumat tanggal 24 Januari 2014 surat penelitian telah selesai di buat oleh BAK, kemudian pada hari Senin tanggal 27 Januari 2014 peneliti mengantarkan surat penelitian tersebut ke MI Al – Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung. Setibanya di MI Al – Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung peneliti diterima dengan baik oleh kepala sekolah yaitu Bapak Mahmud dan Bapak Shohib salah satu guru di madrasah tersebut dan sekaligus guru mata pelajaran Matematika kelas IV.

Pada pertemuan tersebut peneliti meminta izin dan menyampaikan rencana untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Peneliti juga menyampaikan bahwa subjek penelitian adalah kelas IV dengan mata pelajaran Matematika, dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Kepala sekolah tidak keberatan serta menyambut baik keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian, dengan tujuan hasil penelitian dapat memberikan

sumbangan yang besar pada proses pembelajaran di Madrasah tersebut.

Setelah menyampaikan maksud dan tujuan penelitian kepala madrasah pun menyarankan peneliti untuk meminta ijin kepada Bapak M. Shohibul Hidayat, S.Pd selaku guru mata pelajaran Matematika. Dalam pertemuan dengan guru Matematika tersebut peneliti menyampaikan tujuannya, yaitu melakukan penelitian dengan subjek penelitian kelas IV, dan dengan alasan bahwa pemilihan subjek tersebut sesuai dengan salah satu Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran Matematika semester genap kelas IV MI/SD yaitu Penjumlahan Pecahan.

Selanjutnya peneliti berkonsultasi dengan guru mata pelajaran untuk rencana langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan peneliti. Dengan baik beliau menanggapi rencana peneliti sekaligus memberi tahu bagaimana kondisi kelas jika beliau ajar dan kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar. Ini menjadi informasi penting bagi peneliti sebagai langkah awal sebelum tindakan. bapak shohib juga menyampaikan bahwa materi yang akan dilakukan peneliti masih belum disampaikan kepada para siswa, jadi peneliti menunggu sampai materi pokok bahasan penjumlahan bilangan pecahan tersampaikan oleh pak Shohib. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara antara peneliti dengan Guru mata pelajaran Matematika kelas IV-A pada tanggal 27 Januari 2014 bertempat diruang guru.

- P : “Bagaimana kondisi kelas IV-A ketika proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran Matematika ?”
- G : “Secara umum, siswa kelas IV-A ini termasuk siswa yang ramai dalam pembelajaran mbak. Dalam proses pembelajaran siswa banyak yang kurang memperhatikan penjelasan guru, ketika dilihat seperti memperhatikan, tetapi pikirannya kemana-mana. Selain itu juga ada yang bermain sendiri.”
- P : “Dalam pembelajaran Matematika, pernahkah bapak menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ?”
- G : “Belum pernah mbak. Biasanya dalam pembelajaran matematika saya hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kelompok dan latihan soal yang ada dibuku paket sesuai dengan materi yang diajarkan.”
- P : “Bagaimana kondisi siswa saat proses pembelajaran dengan metode ceramah dan pernahkah diselingi media dalam mengajar?”
- G : “Kalau media pernah, dan jika diajar dengan metode ceramah siswa mendengarkan dan memperhatikan walaupun ada beberapa siswa yang ramai dengan temannya dan bermain sendiri, tetapi selang beberapa waktu siswa mulai bosan dengan ceramah. Kemudian saya memberi latihan soal dari buku paket.”
- P : “Bagaimana prestasi belajar matematika siswa kelas IV-A pada mata pelajaran Matematika?”
- G : “Sebenarnya prestasi anak-anak dalam belajar tidak terlalu jelek mbak, namun masih sedikit yang mencapai ketuntasan belajar, rata-rata prestasi siswa masih banyak yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).”
- P : “Berapa nilai rata-rata pada mata pelajaran Matematika?”
- G : “Nilai yang sudah ada untuk nilai rata-rata siswa masih banyak yang dibawah 71 mbak.”
- P : “Bagaimana dengan materi penjumlahan pecahan pak, adakah kesulitan siswa dalam memahami materi tersebut ?
- G : Iya mbak ada, siswa menyelesaikan soal penjumlahan pecahan cara penyelesaiannya selalu dianggap sama dengan cara menyelesaikan operasi pada bilangan cacah.

Keterangan :

P : Peneliti

G : Guru mata pelajaran Matematika kelas IV-A

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran Matematika di kelas IV belum memaksimalkan media atau metode pembelajaran yang ada. Sehingga siswa kurang tertarik dengan kegiatan yang ada, dan siswa menjadi bosan dalam kegiatan pembelajaran.

Mengingat materi yang akan dijadikan materi pokok pada penelitian belum disampaikan oleh guru mata pelajaran, maka pada hari Senin, 03 Pebruari 2014 peneliti kembali ke MI Al - Huda Karang Sari Rejotangan untuk menemui kepala Madrasah dan Guru mata pelajaran matematika kelas IV-A. Peneliti menemui kepala Madrasah dan Guru mata pelajaran Matematika dengan tujuan menyampaikan untuk menunda penelitian, penelitian akan dilakukan ketika materi masuk pada bab pecahan.

Selang 2 bulan, peneliti kembali berkunjung ke MI Al – Huda Karang Sari Rejotangan tepatnya pada hari Sabtu 5 April 2014. Peneliti menemui guru mata pelajaran matematika untuk berkonsultasi jadwal penelitian kepada guru mata pelajaran Matematika kelas IV-A. Pada saat itu peneliti dan guru sepakat penelitian dimulai minggu depan yaitu hari Senin. Peneliti juga menayakan lembar absensi untuk data siswa. Berdasarkan lembar presensi yang diberikan diketahui, jumlah siswa kelas IV-A adalah sebanyak 20 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Adapun jadwal pelajaran matematika di kelas IV-A adalah pada hari Senin jam ke 5-7 atau pukul 10.00-12.00 WIB Selasa jam 1-3 atau pukul 07.00-09.00 WIB. Peneliti menyampaikan bahwa yang bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti, satu teman sejawat dari mahasiswa IAIN Tulungagung dan guru mata pelajaran Matematika yaitu Pak Shohibul Hidayat, S.Pd sebagai pengamat (*observer*). Pengamat bertugas untuk mengamati semua aktifitas peneliti dan siswa dalam proses pembelajaran.

Peneliti juga menyampaikan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu akan dilaksanakan tes awal (*pre test*). Dan akhirnya diperoleh kesepakatan dengan Guru mata pelajaran matematika kelas IV-A bahwa tes awal (*pre test*) akan dilaksanakan pada hari Senin 24 Maret 2014 pukul 10.40-11.20 WIB, merupakan jam mengajar matematika.

Sesuai dengan rencana, tes awal dilaksanakan pada hari Senin, 24 Maret 2014. Tes awal tersebut diikuti oleh 20 siswa. Pada tes awal ini peneliti memberikan soal sejumlah 10 soal essay. Tes awal berlangsung dengan lancar dan tertib selama 30 menit. Selanjutnya peneliti mengoreksi lembar jawaban siswa untuk mengetahui nilai pada tes awal.

Hasil analisis skor tes awal tersebut dapat disampaikan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Hasil Pre Test

No	Kode Siswa	L/P	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				Ya	Tidak
1	AAF	L	30		√
2	ASD	P	80	√	
3	Al An	P	40		√
4	AHT	P	30		√
5	AK	P	40		√
6	DS	L	70		√
7	FPA	P	50		√
8	HK	L	50		√
9	IH	L	40		√
10	MTN KH.	P	40		√
11	M. AL	L	40		√
12	M.AM	L	60		√
13	M.IA	L	50		√
14	RKK	L	50		√
15	RDNR	P	40		√
16	REP	L	50		√
17	SBS	P	30		√
18	YHN	L	90	√	
19	BR	P	40		√
20	KM	P	40		√
Jumlah skor yang diperoleh			960		
Rata-rata			48,0		
Jumlah skor maksimal			2000		
Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar			18		
Jumlah siswa yang tuntas belajar			2		

Berdasarkan hasil tes awal pada tabel di atas tergambar bahwa dari 20 siswa kelas IV-A MI Al – Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung yang mengikuti tes, 20 siswa belum mencapai batas ketuntasan yaitu nilai 71. Sedangkan yang telah mencapai batas tuntas yaitu memperoleh nilai 71 sebanyak 2 siswa.

$$\text{Persentase ketuntasan : } P = \frac{\text{Jumlah siswa yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah siswa Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase ketuntasan belajar} = \frac{2}{20} \times 100\%$$

= 10 %

Berdasarkan tabel dapat diketahui juga, nilai rata-rata siswa pada tes awal adalah sebesar 48,0% dan persentase ketuntasan belajar 10%. Sehingga hasil dari tes awal sangat jauh dengan ketuntasan kelas yang diinginkan oleh peneliti yaitu 75%. Dengan hasil tes awal itu, peneliti memutuskan untuk mengadakan penelitian pada materi penjumlahan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan prestasi siswa. Pada materi ini peneliti menetapkan KKM (kriteria ketuntasan minimal) ≥ 71 dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan sebelum diadakan penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan sesudah diadakan penerapan menggunakan model pembelajaran ini.

b. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan

a. Perencanaan Tindakan

Beberapa hal yang dilakukan peneliti pada tahap ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana pembelajaran berupa RPP yang sesuai dengan materi pelajaran.
- 2) Membuat lembar diskusi kelompok I
- 3) Membuat lembar tes akhir tindakan I
- 4) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kegiatan peneliti pada proses belajar mengajar ketika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah

- 5) Membuat pedoman wawancara
- 6) Menyiapkan daftar nama anggota kelompok

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Siklus I

Dalam pelaksanaan siklus pertama direncanakan dalam 2 kali pertemuan, dan masing-masing pertemuan 3x40 menit. Pertemuan pertama adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah berbantuan media manipulatif dan pelaksanaan *post test* 1 dilakukan pada pertemuan kedua. Materi yang akan diajarkan adalah penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan penjumlahan pecahan berpenyebut beda. Proses dari pelaksanaannya sebagai berikut :

(1) Pertemuan I

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 7 April 2014 dilaksanakan pada pukul 10.00 s/d 12.00 WIB, di MI Al-Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung. Jumlah siswa yang hadir ada 20 siswa. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti berperan sebagai guru dan teman sejawat dan guru mata pelajaran Matematika berperan sebagai observer.

Kegiatan diawali dengan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, melakukan apresepasi, serta memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif dalam proses pelajaran. Selanjutnya sebelum memasuki

kegiatan inti, peneliti memberikan pertanyaan tentang materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. hal ini diharapkan dapat memancing keaktifan siswa, peneliti disimbolkan P dan siswa disimbolkan S.

P : Anak-anak, kalian pernahkah membeli roti dan kemudian membaginya dengan teman kalian ?

S : Pernah bu.. (secara serempak mereka menjawab).

P : Jika ibu punya sebuah roti, kemudian ibu ingin membagikan kepada 6 teman kalian, berapakah masing-masing bagian yang di dapat?

S : (Adi salah 1 siswa menjawab), seperenam bagian bu...

P : iya benar....serenam bagian yang diperoleh tiap teman kalian.

Kemudian peneliti memberikan penjelasan secara global bahwa pembelajaran kali ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Dan selanjutnya, peneliti memberitahukan kepada siswa tentang materi yang akan disampaikan yaitu operasi hitung penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan berpenyebut beda. Setelah siswa mengetahui materi yang akan disampaikan kemudian peneliti membagi kelas menjadi 5 kelompok secara

heterogen, karena siswa ada 20, jadi masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa.

Siswa diarahkan duduk bersama kelompoknya, kemudian peneliti mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan materi penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan berbeda, peneliti juga membagi lembar kerja permasalahan pada masing-masing kelompok. Setelah peneliti memastikan semua siswa mendapatkan lembar kerja siswa, selanjutnya peneliti memberi media kepada masing-masing kelompok. Kemudian peneliti memberi contoh cara menggunakan media tersebut, dan peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya.

Ketika siswa berdiskusi peneliti berkeliling untuk mengamati kegiatan masing-masing siswa. Peneliti juga membimbing siswa untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan memfasilitasi siswa membuat laporan yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, baik secara individual maupun kelompok. Peneliti juga membimbing kelompok yang mengalami kesulitan membuat laporan, peneliti memberikan bantuan penjelasan yang bertujuan untuk membantu siswa menjawab soal pada lembar kerja permasalahan siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti,

terlihat masing-masing kelompok dapat menyelesaikan lembar kerja yang diberikan, namun masih ada beberapa kelompok yang masih bingung dalam mengerjakan.

S : Bu, ini cara mengerjakannya gimana?

P : cara mengerjakannya dibaca dulu tugasnya lalu diselesaikan tugas tersebut dengan dibantu media yang telah ibu bagikan

S : Menjawabnya apa harus digambar Bu?.

P : Tidak harus digambar, kalian boleh menjawab dengan cara kalian sendiri, yang penting jawabannya harus jelas dan disertai dengan cara menemukan jawaban.

S : Bolehkah kita mengarsir kertasnya (media yang digunakan), bu .. untuk menjawab soalnya ?.

P : Boleh, Tapi ingat sebelum mengarsir beri keterangan bagian yang jelas ya.

Peneliti juga membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok untuk maju ke depan dan meminta kelompok lain mengomentari hasil presentasi. Setelah masing-masing kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil kerjanya, peneliti memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipresentasikan. Selanjutnya Peneliti memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum jelas.

Peneliti menampung pertanyaan siswa, setelah pertanyaan siswa terjawab. Peneliti melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal latihan pada siswa supaya pada pertemuan berikutnya siswa bisa menjawab soal-soal dengan baik. Pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

(2) Pertemuan II

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 8 April 2014 pada pukul 07.000-09.00 WIB. Siswa yang hadir ada 20 siswa Sebelum pelaksanaan tindakan kedua, peneliti telah mengoreksi hasil kerja kelompok dan melalui soal latihan siswa yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Pertemuan kedua ini peneliti memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama siswa. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian peneliti mengingatkan sekilas materi yang lalu.

Sebelum memberikan LKS 2 yang merupakan *post test* 1, peneliti mengajukan masalah yang berkaitan dengan materi penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan berpenyebut beda. Siswa pun menanggapi pertanyaan tersebut dengan antusias, meski mereka masih mengalami kesulitan mereka tetap berlomba-lomba untuk

menyelesaikan masalah tersebut dan mempresentasikan hasil kelompok kedepan kelas.

Kemudian peneliti menunjuk salah satu siswa maju ke depan dan mempresentasikan jawabannya, meski jawabannya kurang tepat. Setelah siswa selesai mempresentasikan jawabannya peneliti memberi penguatan terhadap jawaban siswa yang kurang tepat agar semua siswa paham.

Kemudian peneliti membagikan LKS 2 untuk dikerjakan oleh siswa. Siswa terlihat tertib dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu siswa bernama Adi berbicara keras di depan teman-temannya. *“Bu, pada soal latihan ini saya harus mendapat nilai bagus agar saya mendapat hadiah dari bu guru”*. Peneliti menjawab *“iya, jika nilainya bagus dan tidak contekan maka nanti ibu beri hadiah untuk kalian”*. Peneliti memantau dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS 2 dengan tujuan untuk membantu siswa dalam mengerjakan soal.

Pada akhir pembelajaran peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan peneliti memberikan pesan-pesan moral. Setelah jam pelajaran

selesai, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaan LKS 2 (tes akhir siklus I).

Pada kegiatan penutup peneliti memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang kesulitan dalam mengerjakan tes yang baru saja dikerjakan. Setelah menjawab soal dari siswa, peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama-sama dan salam.

c. Hasil Observasi

Pengamatan berlangsung bersamaan dengan melaksanakan tindakan. Pada tahap ini peneliti berperan sebagai pengajar, sedangkan pengamatan dilakukan oleh teman sejawat yaitu Lutfi Pratiwi dan guru mata pelajaran Matematika yaitu pak Shohibul Hidayat, S.Pd dalam proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan selama pembelajaran siswa nampak senang belajar kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah. Meskipun masih ada siswa yang kurang memperhatikan diskusi belajar tersebut. Ada juga siswa yang mengganggu temannya yang sedang aktif mengerjakan tugas kelompok. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa belum bisa memanfaatkan kelompok belajar dengan maksimal sehingga mereka masih ada yang bergurau dengan teman, akhirnya materi yang disampaikan peneliti kurang dipahami siswa.

Waktu juga menjadi kendala peneliti dalam melakukan penelitian ini sehingga proses belajar belum berjalan dengan maksimal. Pada saat peneliti menjelaskan tentang model pembelajaran berbasis masalah ini siswa memperhatikan dengan penuh rasa ingin tahu, pada saat itu pula ada siswa yang berkomentar model ini sulit karena mereka belum pernah diajarkan model seperti ini dengan media. Tetapi setelah mereka mencoba dengan media yang disediakan mereka mulai senang dengan model yang peneliti terapkan.

Peneliti dalam observasi membagi pedoman observasi menjadi dua yaitu lembar observer kegiatan peneliti dan lembar observer kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Berikut ini adalah uraian data hasil observasi:

(1) Data Hasil Observasi Peneliti dan Siswa dalam pembelajaran.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Kegiatan Peneliti dalam Pembelajaran Siklus I

Tahap	Indikator	Observer I		Observer II	
		Nilai	Deskriptor	Nilai	Deskriptor
Awal	Melakukan aktifitas rutin sehari-hari	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Menyampaikan tujuan pembelajaran	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Menentukan materi dan pentingnya materi	4	a, b, d	4	a, c, d
	Memotivasi siswa	3	a,b	5	a, b, c, d
Inti	Membangkitkan pengetahuan prasyarat	5	a,b, c, d	4	a, c, d
Tahap	Indikator	Observer I		Observer II	

		Nilai	Deskriptor	Nilai	Deskriptor
	Membagi kelompok	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Menyediakan sarana yang dibutuhkan	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Meminta siswa memahami lembar kerja kelompok	4	a, c, d	3	a, b
	Meminta masing-masing kelompok bekerja sesuai lembar kerja kelompok	3	a, c	5	a, b, c, d
	Membimbing dan mengarahkan kelompok dalam mengerjakan lembar kerja kelompok	3	a, c	3	a, c
	Meminta kelompok melaporkan hasil kerjanya	4	a, b, d	5	a, b, c, d
Tahap akhir	Melakukan evaluasi/kuis	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Mengakhiri pembelajaran	4	a, b, d	4	a, b, d
	Total skor	55		58	

Berdasarkan tabel di atas secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan . Nilai yang diperoleh observer I adalah 55, observer II adalah 58. Sedangkan nilai maksimalnya adalah 65, sehingga skor rata-rata observer I dan II adalah

$$\frac{55 + 58}{2} = 56,5 . \text{ Jadi nilai akhir yang dapat diperoleh adalah}$$

$$\text{Nilai } \frac{56,5}{65} \times 100 = 86,92\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100 %	A	4	Sangat Baik
76 – 85 %	B	3	Baik
60 – 75 %	C	2	Cukup
55 – 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Sangat Kurang

Sesuai dengan tabel diatas, maka taraf keberhasilan tindakan yang dilakukan peneliti berada pada kategori sangat baik.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Siklus I

Tahap	Indikator	Observer I		Observer II	
		Nilai	Deskriptor	Nilai	Deskriptor
Awal	Melakukan aktifitas rutin sehari-hari	3	a, b	5	a, b, c, d
	Memperhatikan tujuan pembelajaran	3	a, d	5	a, b, c, d
	Memperhatikan penjelasan materi dan pentingnya materi	4	a, c, d	4	a, c, d
	Antusias dan keterlibatan dalam pembelajaran	2	a	4	a, b,c
Inti	Keterlibatan dalam pembentukan kelompok	4	a, b, c	5	a, b,c, d
	Memahami tugas	5	a, b, c, d	5	a,b,c,d
	Memahami lembar kerja kelompok	5	a, b, c, d	3	a, b
	Keterlibatan dalam mengerjakan lembar kerja kelompok	4	a, b, d	4	a, b, d
	Memanfaatkan alat peraga yang tersedia	4	b, c, d	4	b, c, d
	Melaporkan hasil kerja kelompok	4	a, b, c	5	a, b, c,d
Akhir	Melakukan evaluasi/kuis	4	a, b, d	4	a, c, d
	Mengakhiri pembelajaran	4	a, b, d	4	a, b, d
	Total skor	46		52	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat kegiatan siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan, sebagian besar indikator dan deskriptor pengamatan muncul dalam kegiatan siswa. Jumlah skor observer I adalah 46, dan observer II adalah 52, sedangkan jumlah skor maksimal

adalah 60, sehingga skor rata-rata observer I dan II adalah:

$$\frac{46 + 52}{2} = 49,0. \text{ Jadi nilai akhir yang dapat diperoleh}$$

$$\text{adalah Nilai } \frac{49,0}{60} \times 100\% = 81,6\%$$

Sesuai dengan tabel kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka taraf keberhasilan kegiatan siswa dalam pembelajaran berada pada kategori baik.

(2) Data Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan dibuat sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, dimana tidak terdapat indikator maupun deskriptor seperti pada lembar observasi. Data hasil catatan lapangan pada siklus I adalah sebagai berikut:

(a) Peneliti:

- 1) Persiapan peneliti sudah cukup matang
- 2) Peneliti kurang maksimal dalam menyampaikan materi kepada siswa terutama penjumlahan pecahan berbeda
- 3) Suara peneliti sudah cukup keras, namun masih ada siswa yang ramai

4) Peneliti mampu mengendalikan kondisi kelas dengan menyampaikan ada *reward* di akhir pembelajaran

(b) Siswa:

- 1) Siswa antusias mengikuti pembelajaran, meskipun masih ada siswa yang acuh dengan pembelajaran ini
- 2) Siswa yang senang dengan pelajaran Matematika langsung bekerja dengan kelompoknya sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Siswa yang masih belum paham dengan penjumlahan berpenyebut berbeda sering bertanya dengan peneliti
- 4) Pada evaluasi *post test* siklus I, masih ada beberapa siswa yang belum percaya diri dengan jawabannya sehingga ragu-ragu mau mengumpulkan tugasnya.

Hasil catatan lapangan ini akan dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan refleksi untuk menentukan langkah selanjutnya.

Tabel 4.5 Data Hasil Post Test 1 pada Siklus 1

No.	Nama Siswa	L/ P	Nilai yang diperoleh untuk Nomor Soal					Jumlah Nilai	Ketuntasan Belajar	
			1	2	3	4	5		Ya	Tidak
			20	20	20	20	20			
1.	AAF	L	20	20	20	20	0	80	√	
2.	ASD	P	0	20	0	20	20	60		√
3.	Al An	P	20	0	20	20	20	80	√	

4.	AHT	P	20	20	20	20	0	80	√	
5.	AK	P	0	20	0	20	20	60		√
6.	DS	L	20	20	20	0	20	80	√	
7.	FPA	P	0	20	0	20	20	60		√
8.	HK	L	20	20	0	20	20	80	√	
9.	IH	L	20	20	0	20	20	80	√	
10.	MTN KH.	P	0	20	0	20	20	60		√
11.	M. AL	L	20	20	20	0	0	60		√
12.	M.AM	L	20	20	20	20	0	80	√	
13.	M.IA	L	20	20	20	20	20	100	√	
14.	RKK	L	20	20	20	0	20	80	√	
15.	RDNR	P	20	20	20	20	0	80	√	
16.	REP	L	20	20	0	0	0	40		√
17.	SBS	P	20	20	20	20	20	100	√	
18.	YHN	L	20	20	20	20	0	80	√	
19.	BR	P	20	5	5	10	0	40		√
20.	KM	P	20	20	20	20	0	80	√	
Jumlah skor yang diperoleh								1560		
Rata-rata								67,83		
Jumlah skor maksimal								2000		
Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar								7		
Jumlah siswa yang tuntas belajar								13		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, hasil *post test* 1 siswa yang belum tuntas adalah sebanyak 7 siswa, dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 13 siswa .

Persentase ketuntasan :

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah siswa Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase ketuntasan belajar} = \frac{13}{20} \times 100\%$$

$$= 65,00\%$$

Berdasarkan tabel dapat diketahui juga, nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah sebesar 67,83 dengan persentase ketuntasan belajar 65,00%. Hal ini menunjukkan

adanya peningkatan hasil belajar siswa dari tahap tes awal ke tes akhir siklus 1. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I yang hanya 65,00%, menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 75%. Dengan demikian masih diperlukan siklus berikutnya di MI Al-Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung.

d. Refleksi

Setiap akhir siklus dilakukan refleksi didasarkan pada hasil observasi, catatan lapangan dan hasil tes akhir siklus 1. Hal ini bertujuan untuk perbaikan proses pembelajaran yang akan diterapkan pada tindakan siklus selanjutnya. Berdasarkan dari hasil pengamatan terdapat masalah-masalah selama pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I. Masalah-masalah diatas timbul disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- (1) Siswa masih belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran.
- (2) Siswa masih terlihat pasif dalam kegiatan kerja kelompok, hanya beberapa siswa yang aktif melakukan diskusi untuk memecahkan masalah dalam lembar kerja kelompok.
- (3) Suasana gaduh pada saat diskusi karena belum semua anggota kelompok bekerjasama.

- (4) Siswa masih mengalami kesulitan pada soal penjumlahan berpenyebut beda, hanya sekitar 20% siswa yang mampu mengerjakan soal tersebut dengan benar.
- (5) Pada waktu akan presentasi masih anggota kelompok belum percaya diri mempresentasikan hasil kerja kelompok sehingga menyita waktu yang tersedia.

Ditinjau dari beberapa masalah dan faktor-faktor penyebabnya, maka perlu dilakukan beberapa tindakan untuk mengatasinya, antara lain:

- (1) Peneliti harus menjelaskan kemudahan dan manfaat yang diperoleh ketika belajar dalam berkelompok
- (2) Peneliti berusaha untuk mengaktifkan dan mendorong siswa untuk bekerjasama dengan kelompoknya dalam memecahkan masalah. Sehingga, mereka yang pasif mau mengemukakan pendapatnya dalam kelompok bagaimana penyelesaian masalah dalam lembar kerja kelompok.
- (3) Peneliti harus menciptakan suasana kelas yang nyaman tapi serius sehingga siswa tenang menyelesaikan tugas kelompok, dan keadaan gaduh dapat dikendalikan.
- (4) Meningkatkan rasa percaya diri siswa akan kemampuan yang dimilikidan memberi keyakinan kepada siswa bahwa pekerjaan yang dikerjakan sendiri akan memberikan hasil yang baik.

- (5) Memotivasi siswa untuk lebih percaya diri akan kemampuan yang dimiliki dan meyakinkan bahwa hasil kerjanya baik.

Tabel 4.6

Kendala Siklus I dan perbaikan Siklus II

No	Kendala Siklus I	Perbaikan Siklus II
1	Siswa masih belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Matematika.	Peneliti harus menjelaskan kemudahan dan manfaat yang diperoleh ketika belajar dalam berkelompok
2	Siswa masih terlihat pasif dalam kegiatan kerja kelompok, hanya beberapa siswa yang aktif melakukan diskusi untuk memecahkan masalah dalam lembar kerja kelompok	Peneliti berusaha untuk mengaktifkan dan mendorong siswa untuk bekerjasama dengan kelompoknya dalam memecahkan masalah. Sehingga, mereka yang pasif mau mengemukakan pendapatnya dalam kelompok bagaimana penyelesain masalah dalam lembar kerja kelompok
3	Suasana gaduh pada saat diskusi karena belum semua anggota kelompok bekerjasama	Peneliti harus menciptakan suasana kelas yang nyaman tapi serius sehingga siswa tenang menyelesaikan tugas kelompok, dan keadaan gaduh dapat dikendalikan.
4	Siswa masih mengalami kesulitan pada soal penjumlahan berpenyebut beda, hanya sekitar 20% siswa yang mampu mengerjakan soal tersebut dengan benar.	Meningkatkan rasa percaya diri siswa akan kemampuan yang dimilikidan memberi keyakinan kepada siswa bahwa pekerjaan yang dikerjakan sendiri akan memberikan hasil yang baik.
5	Pada waktu akan presentasi masih anggota kelompok belum percaya diri mempresentasikan hasil kerja kelompok sehingga menyita waktu yang tersedia.	Memotivasi siswa untuk lebih percaya diri akan kemampuan yang dimiliki dan meyakinkan bahwa hasil kerjanya baik.

2) Siklus II

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan untuk memperbaiki tindakan pada siklus I, dengan alokasi waktu 3 x 40 menit. Proses pada siklus II akan diuraikan sebagai berikut :

a) Perencanaan Tindakan

Perencanaan pada siklus II dibuat berdasarkan refleksi pada siklus I. Pada kegiatan ini beberapa hal yang dilakukan peneliti adalah:

- (1) Menyusun RPP, lembar diskusi kelompok, lembar kerja siswa (LKS) sebagai post test 2, observasi guru dan siswa..
- (2) Membuat pedoman wawancara dan catatan lapangan.
- (3) Mengoptimalkan pembelajaran serta memberikan motivasi kepada siswa agar meningkatkan aktifitas belajarnya.
- (4) Menyiapkan materi dan prosedur yang akan disampaikan

b) Pelaksanaan Tindakan

- (1) Pertemuan I

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 14 April 2014, mulai pukul 10.00-12.00 WIB. Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP. Seperti pada siklus I, peneliti hari ini ditemani dengan

teman sejawat dan juga guru mata pelajaran Matematika sebagai observer.

Tahap pendahuluan peneliti mulai dengan mengucapkan salam, apresepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan penjelasan secara global bahwa model pembelajaran yang akan digunakan sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mengalami kebingungan dalam berdiskusi, dan siswa dapat secara aktif dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas dari peneliti.

Peneliti memberitahukan kepada siswa tentang materi yang akan disampaikan yaitu operasi hitung penjumlahan pecahan berpenyebut beda. Kemudian peneliti mengkondisikan semua siswa untuk duduk sesuai dengan kelompoknya.

Setelah itu, peneliti menyampaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi penjumlahan bilangan pecahan dan peneliti membagi lembar kerja permasalahan pada tiap kelompok. Peneliti memastikan semua siswa mendapatkan lembar kerja siswa, selanjutnya peneliti memberi media kepada tiap-tiap kelompok. Kemudian

peneliti mengingatkan cara menggunakan media tersebut, dengan penuh antusias siswa menjawab “*masih ingat bu cara menggunakannya.*”

Peneliti kemudian mengingatkan siswanya agar turut aktif menyelesaikan tugas kelompok. Ketika siswa sedang berdiskusi peneliti berkeliling untuk mengamati kegiatan masing-masing siswa. Peneliti juga membimbing siswa untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan memfasilitasi siswa membuat laporan yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, baik secara individual maupun kelompok. Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat masing-masing kelompok dapat menyelesaikan lembar kerja yang diberikan dan nampak siswa sudah mulai terbiasa untuk berdiskusi dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Setelah waktu yang disediakan berdiskusi habis, maka setiap kelompok harus mengumpulkan hasil diskusi yang telah didiskusikan. Kemudian peneliti meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Sebelum peneliti menyimpulkan, peneliti memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami. Hal ini dilakukan untuk menstimulus siswa dalam memahami materi yang

telah dipelajari pada pertemuan ini. Ada empat siswa yang masih mengeluh bahwa penjumlahan pecahan berpenyebut beda itu sulit. Hal ini menandakan bahwa mayoritas siswa telah memahami tentang pecahan berpenyebut berbeda, berarti mereka telah siap menerima soal masalah baru pada pertemuan selanjutnya.

Peneliti menutup pelajaran dengan memotivasi siswa untuk giat belajar supaya pada pertemuan selanjutnya dapat menjawab soal kelompok dan post test 2 dengan baik. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

(2) Pertemuan II

Pertemuan II pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin 21 April 2014 pukul 10.00-12.00 WIB. Peneliti memulai Pertemuan ini dengan mengucapkan salam., dilanjutkan dengan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar. Peneliti juga memeriksa daftar hadir dan hari ini para siswa hadir semua. Sebelum melaksanakan post test siklus II, peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya.

P : Berapa hasil penjumlahan $\frac{1}{4} + \frac{2}{8}$, siapa yang bisa menyelesaikannya?..

S : (Dengan antusias anak-anak mengangkat tangan), Saya bu.. saya..

P : Silahkan maju ke depan.. (peneliti menunjuk salah satu siswa yang paling diam di kelas).

S : Bagaimana bu caranya, saya takut salah..

P : Kamu pasti bisa, jika mengalami kesulitan nanti ibu bantu.. jadi jangan takut salah, dengan maju ke depan nantinya kamu bisa lebih paham.

Setelah siswa selesai menuliskan jawabannya peneliti meminta siswa lain untuk menanggapi jawaban yang dituliskan siswa di papan tulis. Setelah siswa menanggapi, selanjutnya peneliti memberi penguatan terhadap jawaban siswa tersebut yang kurang tepat agar semua siswa paham. Lembar soal tes akhir dibagikan dan peneliti menjelaskan tentang prosedur pengerjaannya, kemudian para siswa mengerjakan soal-soal tersebut dan peneliti mengamati dan mendampingi jalannya kegiatan.

Kegiatan penutup pada pertemuan ini peneliti memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang kesulitan dalam mengerjakan tes yang baru saja dikerjakan. Dan peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil pengerjaan *post test II* peneliti bersama para siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan

I dan II . Kemudian peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama-sama dan salam.

c) Hasil Observasi

Pada tahap observasi pada siklus II sama halnya pada siklus I, yaitu dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Observasi pada penelitian ini dilakukan oleh 2 observer yaitu guru dan teman sejawat. Observasi ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman observasi terlampir. Berikut ini adalah uraian data hasil observasi:

(1) Data Hasil Observasi Peneliti dan Siswa dalam pembelajaran

Tabel 4.7 Hasil Observasi Kegiatan Peneliti dalam Pembelajaran Siklus II

Tahap	Indikator	Observer I		Observer II	
		Nilai	Deskriptor	Nilai	Deskriptor
Awal	Melakukan aktifitas rutin sehari-hari	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Menyampaikan tujuan pembelajaran	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Menentukan materi dan pentingnya materi	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Memotivasi siswa	4	a, b,c	5	a, b, c,d
Inti	Membangkitkan pengetahuan prasyarat	3	b, c	4	a, c, d
	Membagi kelompok	5	a, b, c, d	5	a, b,c, d
	Menyediakan sarana yang dibutuhkan	5	a, b, c, d	5	a,b,c,d
	Memahami lembar kerja kelompok	4	a, b, c	5	a, b, c, d
	Meminta masing-masing kelompok bekerja sesuai lembar kerja kelompok	4	a, b, c	4	a, b, c
	Membimbing dan mengarahkan kelompok dalam mengerjakan lembar kerja	4	a, b, c	4	a,b,c

	kelompok				
	Kelompok melaporkan hasil kerjanya	4	a, b, c	3	a, b,
Tahap akhir	Melakukan evaluasi/kuis	4	a, b, d	4	a, b, d
	Mengakhiri pembelajaran	5	a, b, d	5	a, b, c, d
Jumlah		57		59	
Skor Maksimal		65		65	
Taraf Keberhasilan		87,7%		90,8%	

Berdasarkan tabel di atas hasil observasi aktivitas peneliti tidak dapat dilihat bahwa secara umum sudah mengalami peningkatan daripada siklus sebelumnya. Nilai yang diperoleh observer I adalah 57, dan nilai yang diperoleh pengamat II adalah 59. Sedangkan nilai maksimalnya adalah 65, sehingga skor rata-rata observer I dan II adalah: $\frac{57 + 59}{2} = 58$. Jadi nilai akhir yang dapat

diperoleh adalah Nilai: $\frac{58}{65} \times 100\% = 89,23\%$

Tabel 4.8 Hasil Observasi Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Siklus II

Tahap	Indikator	Observer I		Observer II	
		Nilai	Deskriptor	Nilai	Deskriptor
Awal	Melakukan aktifitas rutin sehari-hari	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Memperhatikan tujuan pembelajaran	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Memperhatikan penjelasan materi dan pentingnya materi	4	a, c, d	4	a, c, d
	Antusias dan keterlibatan dalam pembelajaran	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
Inti	Keterlibatan dalam pembentukan kelompok	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Memahami tugas	4	a, b, c	5	a, b, c, d
	Memahami lembar	4	a, b, c	4	a, b, c, d

	kerja kelompok				
	Keterlibatan dalam mengerjakan	3	a, b	4	a, b, c
Tahap	Indikator	Observer I		Observer II	
		Nilai	Deskriptor	Nilai	Deskriptor
	lembar kerja kelompok				
	Memfaatkan alat peraga yang tersedia	4	a, b, c	4	a, b, c
	Melaporkan hasil kerja kelompok	4	a, b, c	5	a, b, c, d
Akhir	Melakukan evaluasi/kuis	5	a, b, c, d	4	a, b, c
	Mengakhiri pembelajaran	4	a, b, d	4	a, b, d
	Total skor	52		54	
	Skor Maksimal	60		60	
	Taraf Keberhasilan	86,7%		90%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat secara umum kegiatan siswa sudah sesuai dengan harapan. Terbukti taraf keberhasilan pada siklus I adalah 81,6 % (Baik) sedangkan pada siklus II adalah 90 % (Sangat Baik).

(2) Data Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan dibuat untuk mencatat informasi yang tidak dapat dicatat di lembar observasi selama pembelajaran berlangsung. Data hasil catatan lapangan pada siklus II adalah sebagai berikut:

Peneliti :

- a) Suara peneliti masih kurang menguasai kelas, sehingga masih ada yang ramai sendiri pada saat peneliti menyampaikan materi.
- b) Dapat mengkondisikan kelas saat diskusi
- c) *Reward* dari peneliti dapat memotivasi kerja siswa

- a) Siswa tampak serius memperhatikan penjelasan dari peneliti dan sudah berani mengajukan pertanyaan.
- b) Siswa mulai percaya diri dengan hasil kelompoknya
- c) Siswa aktif dalam diskusi dan nampak kerjasama antar anggota
- d) Siswa senang dengan model pembelajaran ini karena dirasa mudah memahami materi
- e) Pada waktu akan presentasi, siswa sudah terlihat siap dan percaya diri untuk mewakili presentasi

(3) Hasil Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada akhir siklus 2 dengan memilih 3 orang sebagai perwakilan siswa dengan kriteria siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Kegiatan wawancara dilaksanakan pada hari Senin, 21 April 2014 pukul 12.00 (Jam pulang sekolah) di ruang kelas IV-A. Ketiga siswa tersebut adalah ASD, IT dan SBS.

Tabel 4.9 Wawancara Peneliti dengan Siswa

Pertanyaan	Jawaban
Assalamualaikum anak-anak, terima kasih telah meluangkan waktunya sebentar buat bu putri?	ASD : Waalaikumsalam bu
	IT : Waalaikumsalam bu
	SBS : Waalaikumsalam bu.”
Bu Putri mau Tanya boleh?, pertanyaan ini tidak mempengaruhi nilai, jadi jangan takut tuk menjawabnya?	ASD : Iya, bu IT : Iya bu SBS : Iya bu, pertanyaannya apa bu?
Apakah kalian pernah belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah sebelumnya?	ASD : Belum pernah sama sekali bu
	IT : Belum bu, biasanya cuma dijelaskan terus di suruh mengerjakan buku paket.
	SBS : Belum bu
Apakah kalian senang dengan belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah?,	ASD : Senang bu, karena saya bisa mengerjakan tugas dengan melipat

Alasannya apa jika kalian senang?	media manipulasi
	IT :Senang bu bisa mengerjakan soal bersama-sama jika saya belum paham ada teman yang membantu saya bu
	SBS :Senang bu, karena jika saya tidak bisa ada teman dan bu put yang mau membantu
Bagaimana pendapat kamu jika guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ?	ASD :Mungkin akan menyenangkan bu, biar tidak hanya diterangkan materi saja.
	IT :Bagus bu, saya suka dengan model pembelajaran seperti ini. Saya jadi tidak merasa bosan jika diajar matematika
	SBS : Bagus bu. Saya jadi bisa mengerjakan matematika dengan tenang karena berkelompok
Apakah ada kesulitan dalam menyelesaikan soal dalam mengerjakan LKS dan soal post test?	ASD : Tidak bu, karena dikerjakan Bersama sama ditambah ada medianya, saya dan kawan-kawan tidak mengalami kesulitan.
	IT : Agak sulit buu, tapi setelah pertemuan berikutnya saya senang , kan dibantu media
	SBS :Tidak bu
Apakah kalian lebih memahami materi penjumlahan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?	ASD :Iya bu, saya lebih memahami materi dengan penjumlahan pecahan.
	IT : Iya bu, saya menjadi lebih faham.
	SBS: Iya bu, saya juga lebih faham.
Terimakasih ya adik-adik atas jawabannya.	Semua : Iya Bu, sama-sama

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, disimpulkan bahwa siswa merasa senang dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, karena dengan model pembelajaran ini para siswa menjadi lebih cepat mengerti dan memahami konsep pecahan. Mereka juga mengemukakan bahwa dengan belajar berkelompok apabila mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi maka teman-teman dalam satu kelompok akan saling membantu. Sehingga mereka bisa lebih memahami materi, dan pada saat diadakan tes akhir mereka dapat memahami soal dan dapat mengerjakan dengan baik.

(4) Data Hasil Tes Akhir Siklus II

Setelah melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah pada pertemuan I, maka pada pertemuan II dilaksanakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan. Adapun data hasil tes akhir siswa disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Data Hasil Tes Akhir Siklus II

No.	Nama Siswa	L / P	Nilai yang diperoleh untuk Nomor Soal					Jumlah Nilai	Ketuntasan Belajar	
			1	2	3	4	5		Ya	Tidak
			20	20	20	20	20			
1	AAF	L	20	20	20	20	20	100	√	
2	ASD	P	20	20	20	20	20	100	√	
3	Al An	P	20	20	20	20	0	80	√	
4	AHT	P	20	20	20	20	20	100	√	
5	AK	P	20	20	20	20	20	100	√	
6	DS	L	20	20	20	20	0	80	√	
7	FPA	P	20	20	20	0	20	80	√	
8	HK	L	20	20	20	0	0	60		√
9	IH	L	20	20	20	20	0	80	√	
10	MTN KH.	P	20	20	20	20	0	80	√	
11	M. AL	L	20	20	20	20	0	80	√	
12	M.AM	L	20	20	20	20	20	80	√	
13	M.IA	L	20	20	20	20	0	80	√	
14	RKK	L	20	20	20	20	0	80	√	
15	RDNR	P	20	20	20	20	20	100	√	
16	REP	L	20	20	20	20	0	80	√	
17	SBS	P	20	20	20	20	0	80	√	
18	YHN	L	20	20	20	20	20	100	√	
19	BR	P	20	0	20	20	0	60		√
20	KM	P	20	20	20	20	0	80	√	
Jumlah skor yang diperoleh							1720			
Rata-rata							86%			
Jumlah skor maksimal							2000			
Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar							2			
Jumlah siswa yang tuntas belajar							18			

Hasil tes akhir siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa 90%. Dari hasil tes akhir siklus II tersebut, siswa sudah mengalami peningkatan dari hasil tes akhir siklus I yaitu 67,83.

Persentase ketuntasan:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah siswa Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase ketuntasan belajar} = \frac{18}{20} \times 100\% = 90\%$$

Persentase ketuntasan belajar pada siklus II adalah 82%, yang berarti bahwa persentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 75%. Sehingga tidak perlu diadakan siklus selanjutnya.

d) Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, hasil tes akhir catatan lapangan dan wawancara, dapat diperoleh beberapa hal, antara lain:

- (1) Aktifitas peneliti sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik.
- (2) Aktifitas siswa sudah menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat baik.

(3) Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu yang sudah sesuai dengan rencana.

(4) Berdasarkan tes akhir siklus II, dan membandingkan dengan siklus I, Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan.

berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus II dapat dikatakan berhasil dan tidak diperlukan siklus selanjutnya, sehingga tahap penelitian berikutnya adalah penulisan laporan.

2. Temuan Penelitian

Berdasarkan penemuan yang dilakukan peneliti dari siklus I dan siklus II ada beberapa temuan yang diperoleh diantaranya sebagai berikut:

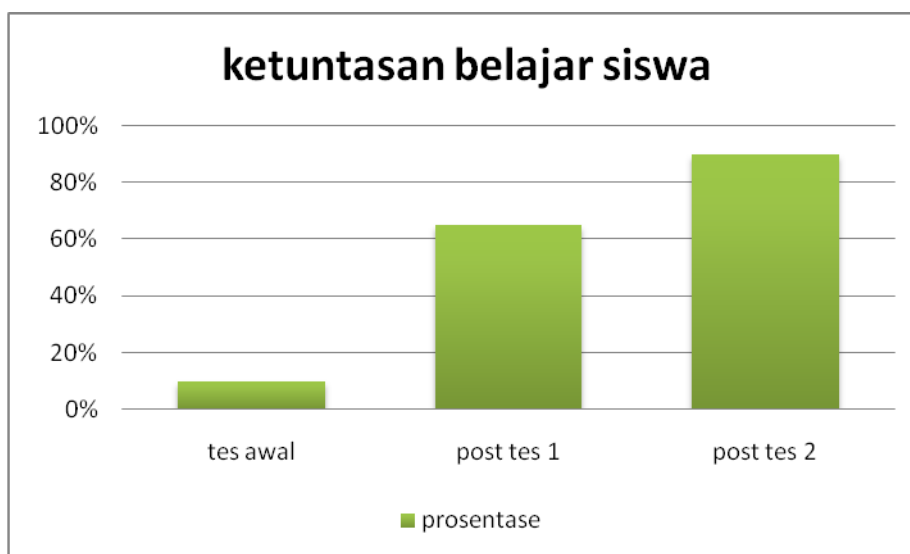
- a. Pada pertemuan pertama ketika peneliti menyampaikan materi tentang pecahan penjumlahan berpenyebut sama dan berbeda siswa kelas IV-A MI Al-Huda Karangari Rejotangan Tulungagung ditemukan bahwa siswa masih banyak yang gaduh karena peneliti saat itu masih menggunakan metode ceramah, melihat kondisi yang demikian peneliti langsung mencuri perhatian siswa dengan menyampaikan materi menggunakan media kertas lipat, reaksi siswa saat itu mulai muncul perhatian dengan materi, hal itu terjadi pada siklus I. Pada siklus II siswa lebih dapat dikondisikan dan sedikit

gaduh, karena mereka penasaran dan tertarik dengan penyampaian materi dengan menggunakan media.

- b. Siswa merasa senang belajar dengan cara berkelompok, karena dengan cara belajar seperti ini siswa dapat saling bertukar pikiran/pendapat dan saling membantu antar anggota kelompok.
- c. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan bekerjasama, toleransi, dan menjadikan siswa memiliki rasa peduli terhadap temannya yang mengalami kesulitan. Selain itu juga menumbuhkan sikap percaya diri untuk mengemukakan pendapat.
- d. Ada peningkatan dalam pemahaman materi dan peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika di siklus I dan siklus II bagi siswa kelas IV-A yang diukur dari tes prestasi belajar. Juga dapat meningkatkan keaktifan, kreatifitas, dan perhatian siswa dalam belajar.
- e. Mengajar dengan cara mengkaitkan materi dengan masalah sehari-hari, membuat siswa mampu mentransfer pengalaman belajar pada pembelajaran matematika materi penjumlahan pecahan, sehingga mereka lebih mudah memahami materi tersebut.
- f. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan berbeda mendapat respon positif dari siswa.

Selama pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat diketahui mulai dari nilai tes awal, post tes siklus I sampai dengan post tes siklus II. Dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat menarik perhatian siswa. Hal itu dapat dilihat dari Presentase peningkatan prestasi belajar siswa, yang digambarkan pada diagram di bawah ini:

Gambar 4.1 Diagram Peningkatan ketuntasan belajar Siswa



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sehingga model pembelajaran tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan materi pelajaran, supaya tujuan pembelajaran tercapai dan siswa menjadi fokus pada proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan penjumlahan berpenyebut berbeda yang dilaksanakan pada siswa kelas IV-A MI Al-Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika siswa akan lebih aktif dan dapat lebih memahami materi secara mendalam.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 7 dan 8 April 2014, siklus ke II dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 14 dan 21 April 2014. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan tes awal untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka tentang materi yang akan disampaikan saat penelitian siklus I. Dari analisa hasil tes awal memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan prestasi belajar mereka pada mata pelajaran Matematika dan fokus penelitian pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan berbeda kelas IV.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini melalui penyajian materi, dan diskusi kelompok, berikut penjelasannya:

a. Penyajian Materi

Pada penyajian materi tentang penjumlahan pecahan yang dilaksanakan pada siswa kelas IV-A MI Al-Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung diperoleh temuan bahwa pada saat materi disampaikan siswa cenderung ramai, karena mereka merasa jenuh dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah saja, hal ini terjadi pada siklus I. Namun pada siklus II peneliti telah menggunakan media yaitu kertas lipat. Pada siklus II ini siswa lebih dapat dikondisikan karena siswa merasa penasaran dan tertarik dengan penyampaian materi. Penggunaan media membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah Ivantri yaitu “ model pembelajaran berbasis masalah sudah dapat membantu siswa dalam memahami materi dan dapat meningkatkan prestasi belajar pada penjumlahan pecahan.”⁹⁶

b. Diskusi Kelompok

Siswa lebih memahami konsep materi dengan cara berdiskusi dengan temannya. Siswa juga dapat berkomunikasi dengan bahasa mereka sendiri dalam memecahkan soal pada materi pembelajaran. Melalui diskusi kelompok mereka merasa terbantu dalam menghadapi soal yang berkaitan dengan materi penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan penjumlahan berpenyebut berbeda. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Trianto yang mengatakan bahwa “siswa akan lebih

⁹⁶ Rohmah Ivantri, *Penerapan model Pembelajaran berbasis masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar matematika Siswa Kelas IV-B MIN Jeli Karangrejo*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya dan secara rutin siswa akan bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks.”⁹⁷

- c. Ada peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran matematika yaitu pada siklus I dan siklus II bagi siswa kelas IV-A yang diukur dengan tes prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nita Agustina Nur Laila Eka yaitu “penerapan model pembelajaran berbasis masalah, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.”⁹⁸
- d. Ada peningkatan aktivitas kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dari yang semula kurang begitu aktif setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah menjadi lebih aktif yang dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan peneliti dalam proses pembelajaran.
- e. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi penjumlahan pecahan mendapat respon yang bersifat positif sampai sangat positif dari siswa. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Robert E. Slavin yang mengatakan bahwa “ketika para siswa bekerja bersama-sama untuk meraih sebuah tujuan kelompok, membuat

⁹⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), hal. 41

⁹⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), hal. 41

mereka mengekspresikan norma-norma yang baik dalam melakukan apapun yang diperlukan untuk keberhasilan kelompoknya ”.⁹⁹

2. Peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas IV-A MI Al-Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung dengan diterapkannya Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mempunyai dampak yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan penjumlahan berpenyebut tidak sama. Peningkatan hasil belajar selama penelitian dapat dilihat dari nilai tes awal, post tes, siklus I sampai dengan post tes siklus II. Siswa juga antusias dalam memecahkan soal yang dibantu dengan media kertas lipat. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan mulai tes awal, *post test* siklus 1, sampai *post test* siklus 2. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 10% (tes awal), meningkat menjadi 65% (*post test* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 90% (*post test* siklus 2).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rendi Syaifudin Zuhri “model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar

⁹⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung : Nusa Media, 2005), hal. 35

siswa dari siklus I dan siklus II yaitu sebesar 12,01.¹⁰⁰ Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah mendapat pengaruh yang positif dari siswa. Siswa lebih senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ini karena dirasa lebih mudah memahami materi serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

¹⁰⁰ Rendi Syaifudin Zuhri, *Meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV di MI Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012*(Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan : 2012

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi penjumlahan pecahan di kelas IV-A MI Al-Huda, Karang Sari, Rejotangan, Tulungagung, terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir. Tahap awal meliputi : 1) membuka pelajaran dan memeriksa kehadiran siswa, 2) menyampaikan tujuan pembelajaran, 3) apresepsi, 4) memotivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran. Tahap inti meliputi: 1) membagi siswa kelas IV-A menjadi 5 kelompok secara heterogen, 2) menyampaikan atau mengajukan permasalahan, 3) membagikan media kertas lipat dan diskusi kelompok, 4) membimbing siswa menyelesaikan tugas kelompok, 5) mempresentasikan hasil kerja kelompok, 6) memberikan penguatan, 7) evaluasi dengan memberikan soal latihan pada siswa. Tahap akhir, yaitu: Tahap akhir, yaitu: 1) Menyimpulkan hasil pembelajaran dan yang paling terakhir, 2) Pemberian soal tes evaluasi (*post test*) secara individu.
2. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan mulai tes awal, *post test* siklus 1, sampai *post test* siklus 2. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata

nilai siswa 48% (tes awal) ini adalah presentasi siswa yang lulus KKM sebelum diadakan penelitian, presentase termasuk dalam kategori sangat kurang. Setelah diadakan penelitian tindakan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tingkat keberhasilan siswa dalam belajar mengalami peningkatan menjadi 67,83 (*post test* siklus 1), presentase termasuk kategori cukup, dan meningkat lagi menjadi 86% (*post test* siklus 2) termasuk kategori sangat baik. Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 71. Terbukti pada hasil *pre test*, dari 20 siswa yang mengikuti tes, ada 2siswa yang tuntas belajar dan 18 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 10%. Meningkat pada hasil *post test* siklus 1, dari 20 siswa yang mengikuti tes, ada 7 siswa yang tuntas belajar dan 13 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 65%. Meningkat lagi pada hasil *post test* siklus 2, dari 20 siswa yang mengikuti tes, ada 18 siswa yang tuntas belajar dan 2 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 90%.

B. Saran

Adapun saran peneliti ditujukan kepada:

- a. Kepala MI Al-Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung

Semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan dalam upaya meningkatkan pendidikan pada

mata pelajaran matematika, sebagai motivasi agar lembaga dapat menyediakan sarana dan prasarana madrasah sehingga pembelajaran dalam berjalan dengan maksimal

b. Guru MI Al-Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru memilih model pembelajaran kooperatif berbasis masalah serta menggunakan media yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru mata pelajaran Matematika disarankan menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pembelajaran Matematika terutama pada siswa yang berkemampuan rendah.

Karena dengan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, maka metode dan model pembelajaran ini perlu kiranya diterapkan oleh para guru, tidak hanya pada penelitian ini saja.

c. Bagi siswa MI Al-Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung

Diharapkan siswa belajar lebih aktif lagi baik menggunakan pembelajaran secara aktif maupun pembelajaran konvensional tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah. Jika kalian menyukai guru mata pelajarannya maka kalian juga akan menyukai materi yang disampaikan.

d. Bagi Peneliti selanjutnya/Pembaca.

Kepada peneliti yang akan datang diharapkan agar dapat mengembangkan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa mudah memahami dan mengerti materi pelajaran dengan baik. Serta bagi peneliti lain hendaknya dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lebih lanjut.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan koleksi dan referensi dan dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk mahasiswa yang lain.